

**PROBLEMATIKA KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU AGAMA ISLAM
DALAM MENGGUNAKAN METODE PEMBELAJARAN PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM DI SMP NEGERI 18 KOTA BENGKULU**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri
Bengkulu Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan (S.Pd) Dalam Bidang Ilmu Tarbiyah



OLEH :

OGI SEPTO ARMANDO

NIM : 1516210044

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN TARBIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU
2020 M/ 1441 H**



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS

Alamat: Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Tlp. (0736) 51171, 51172, 51176 Fax. (0736) 51171 Bengkulu

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdr. Ogi Septo Armando

NIM : 1516210044

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu

Di Bengkulu

Assalamu'alaikum Wr. Wb. Setelah membaca dan memberikan arahan dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi sdr.

Nama : Ogi Septo Armando

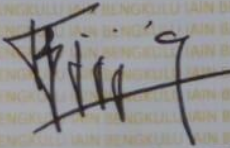
NIM : 1516210044

Judul : Problematika Kompetensi Pedagogik Guru Agama Islam Dalam Menggunakan Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 18 Kota Bengkulu

Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang Munaqasyah guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Ilmu Tarbiyah. Demikian, atas perhatiannya ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Bengkulu, 2019
Pembimbing I
Pembimbing II


Dr. Irwan Satria, M.Pd
NIP. 197407182003121004


Fera Zasrianita, M.Pd
NIP. 197902172009122003



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS TARBİYAH DAN TADRIS

Alamat: Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51171, 51172, 51176 Fax. (0736) 51171
Bengkulu

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **“Problematika Kompetensi Pedagogik Guru Agama Islam Dalam Menggunakan Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 18 Kota Bengkulu”**, yang disusun oleh: **Ogi Septo Armando** telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu pada hari Rabu, tanggal 29 Januari 2020 dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Pendidikan Agama Islam (S.Pd).

Ketua

Dr. KH. Zulkarnain Dali, M.Pd
NIP. 196201011994031005

Sekretaris

Zubaidah, M.Us
NIDN. 2016047202

Penguji I

Wiwinda, M.Ag
NIP. 197606042001122004

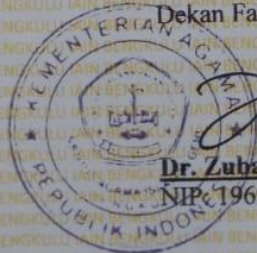
Penguji II

Ellyana, M.Pd
NIP. 196008121994032001

Bengkulu, 29 Januari 2020

Mengetahui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris



Dr. Zubaedi, M. Ag., M. Pd
NIP. 196903081996031005

PERSEMBAHAN

Atas limpahan berkah dan pertolongan-Mu ya Allah SWT akhirnya aku telah menyelesaikan tugas skripsi ini, serta terima kasih atas karunia serta ilmu yang Engkau berikan sehingga diriku telah sampai di posisi sekarang ini. Shalawat dan salam juga untukmu wahai Nabi agung Muhammad SAW, semoga Allah SWT melimpahkan rahmat untukmu dan para pengikutmu sampai akhir zaman. Dengan segenap ketulusan hati, maka skripsi ini kupersembahkan kepada:

1. Kedua orang tuaku, Ayahku Zailan Efendi dan Ibuku Lili Suryani yang senantiasa mendoakan dan telah merawat, mengasuh, membesarkanku serta mendidikku dengan penuh kasih sayang dari kecil hingga sekarang. Perjuangan dan kasih sayang kalian tidak akan mungkin bisa aku membalasnya, namun izinkan anakmu memberikan karya kecil ini sebagai tanda awal kesuksesan ini.
2. Adikku satu-satunya Elsa Meiora Dwiyanti yang selalu mendoakan dan mendukungku dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Dosen pembimbing 1 dan pembimbing 2 (Bapak Dr. Irwan Satria, M.Pd dan Ibu Fera Zasrianita, M.Pd yang telah membimbingku dan memberi ilmunya kepadaku sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
4. Untuk sahabat-sahabatku semasa kecil 'Yozi, Agrus, Dean, Robert, Jimi, Oka, Heru, Eno, Yayan, Miko, Diki, Satria, Arif, dan Bean terimakasih suport dan dukungannya.

5. Untuk Patnerku Nora Afriani terimakasih atas Do'a dan dukungannya selama ini.
6. Untuk Saudara-saudara seperjuanganku 'Wellzoni, Novan, Lio, Koko, Irfan, Tindi, Randi, Joni, Fahrobi, Agit, Dody dan Nurjadin terimakasih selalu berjuang bersama-sama.
7. Untuk Saudara-saudara seperjuanganku (Oleng) 'Indah Kurnia, Maftuha, Okta, Sesna, Hesti, Pespi, Lynda, dan Novita terimakasih selalu berjuang bersama-sama.
8. Untuk Saudara-saudara seperjuangan 'Dwi Wulan, Wenni, Beiti, Yuni Lestari, Puji, Fitri terimakasih seelau memberi suport dan berjuangan bersama-sama.
9. Keluarga Besar seluruh mahasiswa Tarbiyah dan Tadris, khususnya kelas (PAI C) angkatan 2015, terimakasih selalu mendukung dan berjuangan sama-sama dalam suka dan duka. Serta teman-teman seperjuangan yang tak mungkin saya sebutkan satu persatu.
10. Teman-teman satu almamater di IAIN Bengkulu yang telah berjuang sama-sama untuk menyelesaikan studi ini.
11. Civitas akademika IAIN Bengkulu.

MOTTO

**Jangan Pernah Menunggu Hari Yang Terbaik Untuk Melangkah,
Karena Setiap Hari Itu Sangatlah Berharga
(Ogi Septo Armando)**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : OGI SEPTO ARMANDO

NIM : 1516210044

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Tadris

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul **“Problematika Kompetensi Pedagogik Guru Agama Islam Dalam Menggunakan Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 18 kota Bengkulu”** adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain. Apabila dikemudian hari diketahui bahwa skripsi ini adalah hasil plagiasi maka saya siap dikenakan sanksi akademik.

Bengkulu, Desember 2019
Yang Menyatakan



Ogi Septo Annando
NIM 1516210044

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmannirrahim,

Assalamu'alaikumwarahmatullahi wabarakatuh.

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT karena atas limpahan rahmat dan bimbingan-Nya penulis dapat menyelesaikan proposal skripsi yang berjudul **“Problematika Kompetensi Pedagogik Guru Agama Islam Dalam Menggunakan Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 18 Kota Bengkulu”** Shalawat dan salam juga tak henti penulis curahkan kepada junjungan dan uswatunhasanah kita Nabi Muhammad SAW yang telah membawa kita dari alam *jahiliyah* menuju alam yang maju dan modern.

Penyusunan proposal skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Penyampaian dalam proposal skripsi menggunakan bahasa yang mudah untuk dipahami dan informasi yang akurat diuraikan secara terperinci sehingga materi yang dibahas dapat bermanfaat bagi pengguna. Demikian penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Sirajuddin M, M.Ag., M.H selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu, yang telah memberikan berbagai fasilitas dalam membina ilmu pengetahuan di IAIN Bengkulu.
2. Bapak Dr. Zubaedi, M.Ag., M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu, yang telah memberi motivasi dan dorongan demi keberhasilan penulis.
3. Ibu Nurlaili M.Pd selaku Ketua Jurusan Tarbiyah IAIN Bengkulu, yang telah mengarahkan penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.

4. Bapak Adi Saputra, M.Pd selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam IAIN Bengkulu, yang telah memberikan masukan selama menempuh pendidikan dalam program studi PAI.
5. Bapak Drs H. M. Nason, M.Pd. I selaku dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan bimbingan dan motivasi kepada penulis semasa kuliah.
6. Bapak Dr. Irwan Satria, M.Pd selaku Dosen Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, arahan, semangat dan motivasi kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
7. Ibu Fera Zasrianita, M.Pd selaku Dosen Pembimbing II yang telah dengan sabar memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
8. Bapak/Ibu dosen, pimpinan, staf dan karyawan Civitas Akademika IAIN Bengkulu, yang telah member pengajaran selama kuliah.
9. Kedua orang tua dan adikku yang sangat penulis sayangi yang selalu mendo'akan dan memberikan semangat kepadaku dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Seluruh mahasiswa Program studi PAI dan teman-teman seperjuangan angkatan 2015 IAIN Bengkulu.

Penulis menyadari dalam penyajian proposal skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang sifatnya membangun sangatlah penulis harapkan demi perbaikan dimasa yang akan datang. Besar harapan penulis agar skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca khususnya dan pendidikan umumnya. Semoga Allah SWT memberikan rahmat-Nya kepada kita semua. Aamiin.

Wassalamualaikumwarahmatullahi wabarakatuh.

Bengkulu, Januari 2020
Penulis

Ogi Septo Armando
Nim. 1516210044

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERSEMBAHAN	iv
MOTTO	vi
PERNYATAAN KEASLIAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
ABSTRAK	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	8
C. Batasan Masalah.....	8
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian.....	9
G. Sistematika Penulisan	10
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Kajian Toeri	11
1. Kompetensi Guru	11
2. Kompetenasi Pedagogik	13
3. Macam-Macam Kompetensi Guru	16
4. Pengertian Guru.....	19
5. Pengertian Pendidikan Agama Islam.....	22
6. Tugas dan Tanggung Jawab Guru	23
7. Metode Pembelajaran	25
B. Penelitian Terdahulu.....	28
C. Kerangka Penelitian	32
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	34
B. Setting Penelitian	35
C. Subjek dan Informan Penelitian	35

D. Teknik Pengumpulan Data.....	35
1. Metode Observasi	36
2. Metode Wawancara	36
3. Metode Dokumentasi	37
E. Teknik Keabsahan Data	38
1. Triangulasi Sumber	38
2. Triangulasi Tenik	38
3. Triangulasi Waktu	38
F. Teknik Analisis Data	39
1. Pengolahan Data.....	39
2. Penyajian Data	39
3. Penarikan Kesimpulan	40

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum	41
a. Profil SMP Negeri 18 Kota Bengkulu	41
b. Visi dan Misi SMP Negeri 18 Kota Bengkulu.....	41
c. Sistem Pendidikan SMP Negeri 18 Kota Bengkulu.....	42
d. Kurikulum SMP Negeri 18 Kota Bengkulu.....	43
e. Keadaan Guru SMP Negeri 18 Kota Bengkulu.	43
f. Keadaan Siswa Dan Siswi SMP Negeri 18 Kota Bengkulu.....	45
g. Jumlah Staf SMP Negeri 18 Kota Bengkulu.	46
h. Sarana Dan Prasarana SMP Negeri 18 Kota Bengkulu.....	46
B. Temuan Khusus	48
1. Problematika Kompetensi Pedagogik Guru PAI.....	48
a. Pemahaman Guru PAI Terhadap Watak serta Kemampuan Siswa.	48
b. Perencanaan dan Proses Pembelajaran.....	50
c. Metode dan Media Pembelajaran.	52
d. Evaluasi Pembelajaran.....	57
2. Faktor-Faktor Penyebab Kurangnya Kompetensi Paedagogik Guru PAI.....	59
3. Interpretasi Hasil.....	61
a. Problematika Potensi Paedagogik Guru PAI.....	61
b. Faktor-Faktor Penyebab Kurangnya Kemampuan Pedagogik Guru PAI.....	71

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	73
B. Saran.....	73

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN- LAMPIRAN

ABSTRAK

Nama Ogi Septo Armando, Nim 1516210044, Judul Skripsi: **“Problematika Kompetensi Pedagogik Guru Agama Islam Dalam Menggunakan Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 18 Kota Bengkulu”**. Skripsi: Program Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu, Pembimbing: 1. Drs. Irwan Satria, M.Pd, pembimbing 2. Fera Zasrianita, M.Pd

Kata kunci : **Kompetensi Pedagogik Guru Agama Islam Dalam Menggunakan Metode Pembelajaran.**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui problematika atau permasalahan kompetensi pedagogik guru agama Islam dalam menggunakan metode pembelajaran pendidikan agama Islam di SMPN 18 Kota Bengkulu

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian ini dilakukan di SMPN 18 Kota Bengkulu Teknik pengumpulan pada penelitian ini yaitu dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Subjek pada penelitian ini yaitu guru pendidikan agama Islam. Analisis data yang digunakan oleh penulis adalah metode deskriptif yaitu setelah ada data yang berkaitan dengan penulis, maka disusun dan diklasifikasikan dengan menggunakan data-data yang diperoleh untuk menggambarkan jawaban dari permasalahan yang telah dirumuskan.

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa: penelitian menunjukkan problematika kompetensi pendagogik guru PAI dalam metode pembelajaran Agama Islam sebagai berikut yaitu kurangnya kemampuan guru dalam memahami watak serta kemampuan belajar setiap siswa, kurangnya kemampuan guru dalam memanajemen waktu belajar yang telah diberikan, terhambatnya kreativitas guru dalam mengembangkan pendidikan yang berbasis teknologi, dan sulitnya memberikan penilaian yang objektif terhadap siswa yang tidak mengikuti ujian secara bersama dan Faktor penyebab kurangnya kompetensi pedagogik guru agama Islam terhadap proses belajar mengajar sebagai berikut yaitu, kurangnya alokasi waktu yang diberikan sekolah untuk pembelajaran Agama Islam, masih kurangnya media pembelajaran yang terdapat di sekolah, seperti media Infokus, masih kurangnya kesadaran guru dalam mengikuti pelatihan yang di buat oleh sekolah.

DAFTAR GAMBAR

Gambar

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir	32
------------------------------------	----

DAFTAR TABEL

Tabel

Tabel 2.1 Matrik Penelitian Relevan.....	31
Tabel 4.1 Jumlah Guru Di SMPN 18 Kota Bengkulu.....	43
Tabel 4.2 Data Keadaan Siswa Dan Siswi SMPN 18 Kota Bengkulu....	45
Tabel 4.3 Data Keadaan Staf SMPN 18 Kota Bengkulu.....	46

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Dokumentasi

Lampiran 2 Pedoman Wawancara

Lampiran 3 Pedoman Observasi

Lampiran 4 Kisi-kisi Instrumen Wawancara

Lampiran 5 SK Pembimbing

Lampiran 6 SK Kompre

Lampiran 7 Pengesahan Pembimbing

Lampiran 8 Daftar Hadir Seminar

Lampiran 9 Nilai Kompre

Lampiran 10 Surat Izin Penelitian

Lampiran 11 Keterangan Selesai Penelitian

Lampiran 12 Pengesahan Penyeminar

Lampiran 13 Surat Perubahan Judul

Lampiran 14 Kartu Bimbingan Skripsi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah sebuah proses untuk mengubah jati diri seorang peserta didik untuk lebih maju. Menurut para ahli, ada beberapa pengertian yang mengupas tentang definisi dari pendidikan itu sendiri diantaranya menurut John Dewey, pendidikan adalah proses pembentukan kecakap-kecakapan fondamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia, sedangkan menurut SA. Bratnata pendidikan adalah usaha yang sengaja diadakan baik langsung maupun dengan cara yang tidak langsung untuk membantu anak dalam perkembangannya mencapai kedewasaannya.¹ Definisi pendidikan UU RI No. 20 yang berbunyi:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.²

Pendidikan juga merupakan salah satu dari kebutuhan manusia dalam mencari ilmu pengetahuan untuk kemudahan dalam melakukan aktivitas kehidupan sehari-hari untuk kemudahan dalam melakukan aktivitas kehidupan sehari-hari untuk saat ini pendidikan telah dimuat dalam bentuk sekolah di mana subjek dan objeknya adalah guru. Di dalam sekolah terjadi proses pembelajaran

¹H.Abu Ahmadi. *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta:PT RINEKA CIPTA. 2001)h. 69

²Ramlan Ahmadi. *Pengantar Pendidikan Asas & Filsafat pendidikan* (Yogyakarta:AR-RUSS MEDIA. 2016)h. 37

dimana guru sebagai pendidik dalam mentransper ilmu pengetahuan ke pada murid.

Keberhasilan suatu bangsa tidak hanya ditentukan oleh melimpah ruahnya sumber daya alam, akan tetapi sangat ditentukan juga oleh kualitas sumber daya manusianya. Bahkan ada yang mengatakan bahwa “Bangsa yang besar dapat dilihat dari kualitas/karakter bangsa (manusia) itu sendiri”. Karakter bangsa merupakan aspek penting yang menentukan kemajuan suatu bangsa. Karakter bangsa sangat tergantung pada kualitas sumber daya manusianya. Oleh karena itu, karakter yang berkualitas perlu dibina sejak usia dini agar anak terbiasa berperilaku positif. Kegagalan penanaman keperibadian yang baik diusia dini akan membentuk pribadi yang bermasalah dimasa dewasanya kelak. Sebagaimana dirumuskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) Pasal 3 (tiga) yang berbunyi:

“Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis, serta bertanggung jawab”.³

Proses belajar mengajar yang merupakan inti dari proses pendidikan formal di sekolah didalamnya terjadi interaksi antara berbagai komponen pengajaran. Komponen-komponen itu dapat dikelompokkan kedalam tiga

³ Undang-undang No. 20 Tahun 2003.

kategori utama yaitu guru, isi materi pembelajaran dan siswa. Interaksi antara ketiga komponen utama melibatkan sarana dan prasarana seperti metode, media, dan penataan lingkungan tempat belajar, sehingga tercipta situasi belajar mengajar yang memungkinkan tercapainya tujuan yang telah direncanakan sebelumnya. Hal ini menunjukkan guru memegang peranan sentral dalam proses belajar mengajar⁴.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, yang dikutip oleh A.Malik Fadjar, definisi guru adalah orang yang pekerjaan, mata pencaharian atau profesinya mengajar, guru merupakan sosok yang mengemban tugas mengajar, mendidik dan membimbing. Jika ketiga sifat tersebut tidak melekat pada seorang guru, maka ia tidak dapat dipandang sebagai guru. Dan guru itu berdampak abadi, ia tidak pernah tahu, dimana pengaruhnya itu berhenti.

Guru adalah jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Pekerjaan ini bisa dilakukan oleh orang yang tidak memiliki keahlian untuk melakukan kegiatan atau pekerjaan sebagai guru. Untuk menjadi guru diperlukan syarat-syarat tertentu, apalagi sebagai guru yang profesional yang harus menguasai betul seluk-beluk pendidikan dan pengajaran dengan berbagai ilmu pengetahuan lainnya yang perlu dibina dan dikembangkan melalui masa pendidikan tertentu atau pendidikan prajabatan.⁵

⁴ Ali, Muhammad. *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung :Sinar Baru Algesindo. 2007) h.4

⁵. Mujtahid. *Pengembangan Profesi Guru*. (Malang:UIN-MALIKI PRESS. 2009)h. 33-34

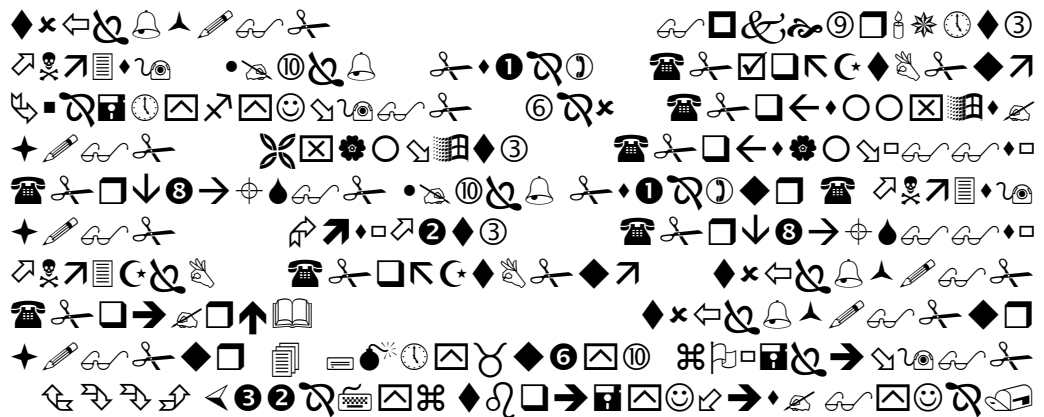
Guru hendaklah mampu untuk mengoptimalkan pembelajaran dalam menggunakan metode pembelajaran didalam kelas agar pembelajaran berjalan secara efektif dan efisien. Dalam mengoptimalkan pembelajaran dikelas, guru harus memiliki kompetensi demi tercapainya pembelajaran secara baik. Adapun kompetensi guru merupakan gambaran tentang kemampuan guru yang mencakup pengetahuan, keterampilan, dan perilaku guru yang harus dikuasai agar dapat menjalankan tugas secara profesional. Ada 4 kompetensi yang harus dimiliki guru, salah satunya adalah kompetensi pedagogik. Kompetensi pedagogik adalah kemampuan pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasi berbagai potensi yang dimilikinya⁶.

Sebagaimana dalam UU No. 14/2005 menegaskan, bahwa guru harus kompeten dan profesional, yang kemudian dijabarkan kedalam permendiknas No. 16/2007 yang menetapkan guru harus memenuhi standar minimum kualifikasi akademik dan kompetensi yang dipersyaratkan. Seorang guru dituntut untuk memenuhi standar kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Kompetensi pedagogik berhubungan dengan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dengan pusat perhatian pada peserta didik; kompetensi kepribadian terkait dengan nilai dan perilaku guru, baik bagi diri sendiri, peserta didik, dan masyarakat; kompetensi sosial berhubungan dengan

⁶ Imam Wahyudi. *Mengejar Profesionalisme Guru Strategi Praktis Mewujudkan Citra Guru Profesional*. (Jakarta: Prestasi Pustakaraya. 2012) h. 135.

kemampuan dan keterampilan perilaku guru dalam kaitan dengan lingkungan sosialnya; kompetensi professional terkait dengan pengetahuan dan kemampuan dalam menjalankan profesi sebagai guru secara professional. Seorang guru dikatakan kompeten dan professional setelah melalui uji sertifikasi dan/ atau penilaian portofolio.⁷

Seorang guru juga selalu memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan akhlak mulia, dan meluruskan perilaku yang buruk. Oleh karena itu, guru mempunyai kedudukan tinggi dalam agama Islam. Dalam ajaran Islam pendidik disamakan ulama yang sangatlah dihargai kedudukannya. Hal ini dijelaskan oleh Allah maupun Rasul-Nya. Firman Allah Swt: Al-Qur'an surat Al-Mujadalah ayat 11:



Artinya: Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

⁷ Masnur Muslich. *Sertifikasi Guru Menuju Profesionalisme Pendidik*. (Jakarta: PT. Bumi Aksara. 2007)h. 9

Maka guru merupakan salah satu faktor penting dalam keberhasilan suatu proses pembelajaran dan juga untuk menjadi seorang guru tidaklah mudah karena harus memiliki ilmu yang luas, akhlak yang baik untuk menjadi contoh untuk muridnya guru juga harus mempunyai jiwa sosial yang tinggi dan memiliki pengetahuan akan psikologi anak dan dapat menjadi pengontrol dalam pembelajaran yang dilakukan di kelas nya. Apabila salah satu dari komponen tersebut tidak ada di dalam diri seorang guru maka proses pembelajaran tersebut akan terhambat. Maka dari itu seorang guru agama Islam sangat bertanggung jawab dalam pembinaan sikap mental dan kepribadian anak didiknya. Guru harus mampu menanamkan nilai-nilai agama Islam kepada setiap siswa-siswi dengan berbagai cara. Akan tetapi tujuan itu tidak akan tercapai apabila tidak ada kerjasama dengan semua pihak terutama dengan sesama guru dan antara guru dengan orang tua siswa. Sebab pendidikan agama dapat terbina apabila adanya keterpaduan antara pembinaan orang tua didalam keluarga, masyarakat dan guru di sekolah terutama guru agama Islam. Jadi disinilah dibutuhkan keprofesionalan guru dalam merangkul semua aspek yang terkait terhadap pendidikan.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan pada tanggal 25 April 2019 di SMP Negeri 18 Kota Bengkulu, peneliti melihat pada penerapan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang ada di SMP Negeri 18 Kota Bengkulu yang mana sistem pembelajaran yang diterapkan sudah cukup baik, namun terdapat beberapa hal yang perlu dikaji dan dievaluasi untuk penerapan

pembelajaran yang lebih baik lagi. Beberapa kekurangan itu seringkali terjadi pada ranah kompetensi pedagogik guru agama Islam, khususnya pada keterampilan pemilihan metode pembelajaran. Sedikit kekeliruan dalam pemilihan metode pembelajaran dapat memberi dampak besar dalam kegiatan pembelajaran di antaranya : materi yang di jarkan guru kepada murid sulit dipahami, guru yang di jumpai oleh peneliti kerap kali menerapkan metode ceramah sebagai metode pembelajaran, sehingga berakibatkan kebosanan murid dalam mengikuti pembelajaran dan kurangnya penguasaan guru di dalam kelas.

Hal ini dibuktikan dari banyaknya siswa dan siswi yang ribut didalam kelas dan tidak memperhatikan guru yang sedang menerangkan materi dan banyak siswa-siswi yang keluar masuk kelas tanpa ada pengawasan dari sang guru, lalu siswa dan siswi yang beragama Islam lebih aktif saat ujian praktek olahraga dan tataboga saja sedangkan ujian praktek agama Islam kurang aktif contohnya saja saat ujian praktek agama Islam siswa dan siswi ada yang tidak hadir, ada juga yang tidak berani untuk praktek, lebih parah nya lagi banyak siswa-siswi yang gagal dalam ujian praktek agama yang mengakibatkan orang tua siswa-siswi tersebut dipanggil oleh pihak sekolah. dan masih ada siswa dan siswi yang belum bisa membaca Al-Qur'an

Berdasarkan penjelasan diatas peneliti ingin mengkaji lebih dalam lagi terhadap masalah ini dan mengangkat judul **“Problematika Kompetensi Pedagogik Guru Agama Islam Dalam Menggunakan Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Smp Negeri 18 Kota Bengkulu”**

B. Identifikasi Masalah

1. Kurang variatifnya guru dalam memilih metode pembelajaran.
2. Masih banyaknya siswa-siswi yang belum bisa membaca Al-Qur'an.
3. Siswa-siswi masih ribut saat pembelajaran berlangsung.
4. Siswa-siswi lebih aktif saat ujian praktek olahraga dan tataboga saja sedangkan saat ujian praktek agama Islam cenderung kurang aktif.

C. Batasan Masalah

Batasan masalah pada penelitian ini yang dibahas adalah aspek kompetensi pedagogik guru agama Islam dan di lakukan di kelas VIII B SMPN 18 Kota Bengkulu.

D. Rumusan Masalah

1. Apa problematika kompetensi pedagogik guru agama Islam dalam metode pembelajaran agama Islam di SMP Negeri 18 Kota Bengkulu?
2. Apa faktor penyebab kurangnya kompetensi pedagogik guru agama Islam terhadap proses belajar mengajar?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui problematika kompetensi pedagogik guru agama Islam dalam metode pembelajaran agama Islam di SMP Negeri 18 Kota Bengkulu.
2. Untuk mengetahui faktor penyebab kurangnya kompetensi pedagogik guru agama Islam terhadap proses belajar mengajar.

F. Manfaat Penelitian

1) Manfaat teoritis

- a) Untuk penelitian sendiri manfaat dari penelitian ini adalah untuk menambah bahan bacaan dan referensi dalam rangka menambah ilmu pengetahuan khususnya dibidang kependidikan keagamaan.
- b) Untuk sekolah manfaat dari penelitian ini adalah untuk menambah referensi, sebagai pedoman bagi guru agama Islam untuk lebih baik lagi dalam melaksanakan dan menjalankan tugas pembelajaran di SMP Negeri 18 Kota Bengkulu.
- c) Untuk perguruan Tinggi penelitian ini bermanfaat untuk sebagai acuan bagi perguruan Tinggi untuk mencetak calon-calon guru agama Islam yang berkualitas dan profesional dalam tugasnya sebagai pendidik.

2) Manfaat praktis.

- a) Untuk penelitian sendiri diharapkan dapat memberi informasi tambahan serta masukan kepadanya didalam melaksanakan program dan proses pembelajaran.
- b) Untuk sekolah diharapkan dapat memberi informasi tambahan serta masukan kepada guru agama Islam dalam melaksanakan program dan proses pembelajaran di SMP Negeri 18 Kota Bengkulu.
- c) Untuk perguruan Tinggi diharapkan dapat memberi informasi tambahan serta masukan bagi dosen-dosen dan mahasiswa Fakultas Tarbiyah dalam melaksanakan program dan proses pembelajaran.

G. Sistematika Penulisan

BAB I, PENDAHULUAN yang terdiri dari latar belakang, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II, LANDASAN TEORI, yang terdiri dari, kompetensi guru, kompetensi pedagogik, macam-macam kompetensi guru, pengertian guru, pengertian Pendidikan Agama Islam, tugas dan tanggung jawab guru, metode pembelajaran, penelitian terdahulu, dan kerangka penelitian.

BAB III, METODOLOGI PENELITIAN, yang terdiri dari jenis penelitian, setting penelitian, subjek dan informan penelitian, teknik pengumpulan data, teknik keabsahan data, dan teknik analisa data.

BAB IV, HASIL PENELITIAN, yang terdiri dari temuan umum, temuan khusus dan interpretasi hasil.

BAB V, PENUTUP, yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Kompetensi Guru

Kompetensi berasal dari bahasa Inggris yakni “competence” yang berarti kecakapan, kemampuan dan kesanggupan. Menurut kamus besar bahasa Indonesia, kompetensi adalah kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan, memutuskan, dan menetapkan sesuatu. Kalau kompetensi diartikan kemampuan atau kecakapan, maka hal ini erat kaitannya dengan pemilikan pengetahuan, kecakapan, atau keterampilan sebagai guru.⁸

Kompetensi juga didefinisikan sebagai pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak. Kompetensi tersebut akan terwujud dalam bentuk penguasaan pengetahuan dan perbuatan secara profesional dalam menjalankan fungsi sebagai guru.⁹

Menurut Hopkins kompetensi sangat terkait dengan keterampilan dan kecerdasan kognitif. Oleh karena itu agar keterampilan dan kecerdasan kognitif guru tetap terjaga kekinianya, guru harus mengikuti berbagai lokakarya, khursus, dan berkarya. Selain kompetensi, kepercayaan diri juga sangat dibutuhkan.¹⁰

⁸. Musaheri. *Pengantar Pendidikan*. (Yogyakarta:IRCiSoD. 2007). h. 17.

⁹.muhammat. Rahman. *Kode Etik Profesi Guru*. (Jakarta: PRESTASI PUSTAKARYA. 2014) h. 40.

¹⁰ Suyanto. *Menjadi Guru Profesional*. (Jakarta: ERLANGGA. 2013) h. 40.

Menurut Barlow, kompetensi adalah kemampuan seorang guru untuk menunjukkan secara bertanggung jawab tugas-tugasnya dengan tepat.

Menurut Gronczi dan Hager menjelaskan bahwa kompetensi guru merupakan kombinasi kompleks dari pengetahuan, sikap, keterampilan, dan nilai-nilai yang di tunjukan oleh guru dalm konteks kinerja tugas yang diberikan kepadanya.

Kompetensi guru menurut direktorat tenaga teknis dan pendidikan guru yakni:

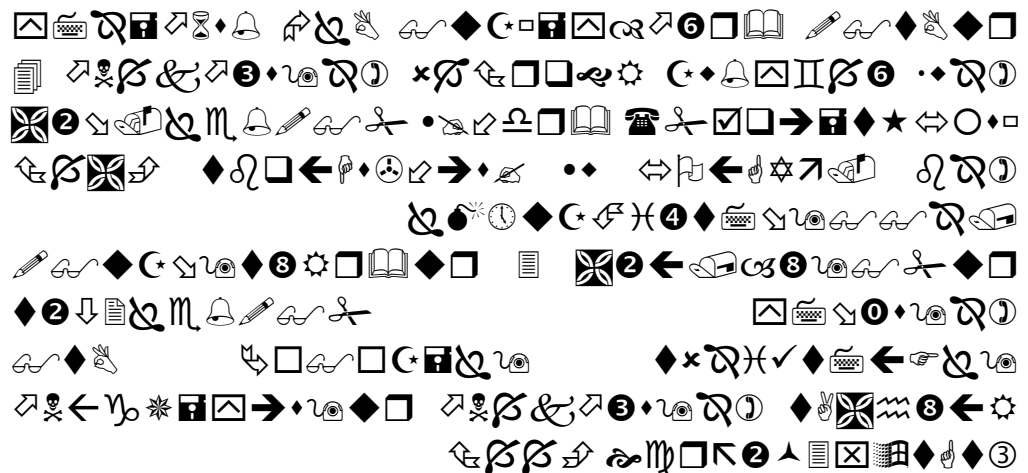
- a. Memiliki kepribadian sebagai guru.
- b. Menguasai landasan kependidikan.
- c. Menguasai bahan pelajaran.
- d. Menyusun program pengajaran.
- e. Melaksanakan proses belajar mengajar.
- f. Melaksanakan penilaian pendidikan.
- g. Melaksanakan bimbingan.
- h. Melaksanakan administrasi sekolah.
- i. Menjalin kerjasama dan intraksi dengan guru sejawat dan masyarakat.
- j. Melaksanakan penelitian sederhana.

Kesepuluh kompetensi tersebut diharapkan dapat dimiliki guru secara maksimal agar proses belajar mengajar yang dilaksanakan menjadi lebih efektif dan menghasilkan peserta didik yang kompeten. Jika guru menguasai dan melaksanakan sepuluh kompetensi tersebut dalam proses

pembelajaran, baik di dalam maupun di luar sekolah, maka guru itu diharapkan dapat menjadi guru efektif, yaitu guru yang telah mampu melaksanakan tugas profesionalnya dengan baik.¹¹

2. Kompetensi Pedagogik

Secara etimologis pedagogik berasal dari kata Yunani “paedos” yang berarti anak laki-laki, dan “agogos” artinya mengantar, membimbing. Dengan demikian, pedagogik secara harfiah berarti pembantu anak laki-laki pada zaman Yunani kuno yang pekerjaannya mengantarkan anak majikannya ke sekolah. Kemudian secara kiasan pedagogik ialah seorang ahli yang membimbing anak ke arah tujuan hidup tertentu. Dalam hal ini ditemukan dua kompetensi pedagogik dalam surat An-Nahl ayat 43-44:



Artinya: Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka; Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui, Keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. dan

¹¹ Suparlan. *Menjadi Guru Efektif*. (Yogyakarta: HIKAYAT Publishing, 2008). h. 89-93.

Kami turunkan kepadamu Al Quran, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan.

Pada ayat An-Nahl ayat 43 menggambarkan bahwasannya seorang guru harus lebih unggul terhadap muridnya baik dalam bidang kognitif, psikomotorik maupun afektif dan seorang guru harus memiliki inovasi dalam mengelola pembelajaran. Seorang murid biasanya lebih percaya kepada apa yang dikatakan gurunya dibandingkan oleh orang tuanya, maka dari itu seorang guru sebaiknya mentransfer ilmu pengetahuan yang positif, valid dan juga sesuai dengan usia peserta didiknya. Rasa percaya seorang murid terhadap gurunya sangat besar, sehingga murid akan selalu bertanya hal-hal yang tidak diketahuinya kepada gurunya. Dan ayat An-Nahal ayat 44 jika dihubungkan dengan kompetensi guru adalah setiap guru wajib memahami setiap bahan ajar dan materi yang akan disampaikan seperti wahyu yang disampaikan ke pada Nabi Muhammad menjadi sangat penting. Karena bahan ajar atau materi yang disampaikan sangat berguna bagi peserta didik dalam memahami pelajaran yang akan didapat.

Berdasarkan pengertian diatas, maka kompetensi pedagogik merupakan kompetensi instruksional-enduktif (mengajar dan mendidik) yang esensial dan fundamental bagi guru dalam pelaksanaan tugas

keprofesionalannya, terutama tugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik.¹²

Guru harus mampu mengoptimalkan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan kemampuannya dikelas dan guru juga harus mampu melakukan kegiatan penilaian terhadap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan, sehingga dapat dinyatakan bahwa kriteria kompetensi pedagogik meliputi:

- a. Penguasaan terhadap karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual.
- b. Penguasaan terhadap teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.
- c. Mampu mengembangkan kurikulum yang terkait dengan bidang pengembangan yang diampu.
- d. Menyelenggarakan kegiatan pengembangan yang mendidik.
- e. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan penyelenggaraan kegiatan pengembangan yang mendidik.
- f. Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.
- g. Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik.

¹² Nur Irwantoro. *Kompetensi Pedagogik Untuk Peningkatan Dan Penilaian Kinerja Guru Dalam Rangka Implementasi Kurikulum Nasional*. (Surabaya: Genta Group Production. 2016). h. 3-4.

- h. Melakukan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar, memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran.
- i. Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.¹³

Dari pengertian kompetensi pedagogik tersebut, jelaslah bahwa kompetensi pedagogik sangatlah penting bagi guru, terutama dalam upaya memahami karakteristik peserta didik, mengelola (merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi, dan menindaklanjuti) pembelajaran, dan mengembangkan berbagai potensi peserta didik secara efektif dan optimal. Kompetensi pedagogik sangat dibutuhkan oleh guru karena guru berhadapan dengan peserta didik yang belum dewasa yang menuntut bukan hanya pengajaran, melainkan juga pengembangan kepribadian peserta didik secara utuh.

3. Macam –macam Kompetensi Guru

Berdasarkan undang-undang nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, pada pasal 10 ayat (1) menyatakan bahwa: “Kompetensi guru sebagaimana yang dimaksud dalam pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi”¹⁴

- a. Kompetensi pedagogik

¹³Rusman. *Model-model Pembelajaran*. (Jakarta:PT RAJAGRAFINDO PERSADA. 2010) h. 54-55.

¹⁴ Undang-undang No. 14 Tahun 2005.

Kompetensi pedagogik meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perencanaan dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki peserta didik. Kriteria kompetensi pedagogik meliputi:

1. Penguasaan terhadap karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural emosional, dan intelektual.
2. Penguasaan terhadap teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.
3. Mampu mengembangkan kurikulum yang terkait dengan bidang pengembangan.
4. Menyelenggarakan kegiatan pengembangan yang mendidik
5. Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik.
6. Melakukan penilaian dan evaluasi proses dan hasil pembelajaran.

b. Kompetensi kepribadian

Pelaksanaan tugas sebagai guru harus didukung oleh suatu perasaan bangga akan tugas yang di percayakan kepadanya untuk mempersiapkan generasi kualitas masa depan bangsa. Walaupun berat tantangan dan rintangan yang dihadapi dalam pelaksanaan tugasnya harus tetap tegar dalam melaksanakan tugas sebagai seorang guru. Kriteria kompetensi kepribadian, meliputi:

1. Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia.
2. Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat.
3. Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa.
4. Menjunjung tinggi kode etik profesi guru.

c. Kompetensi sosial

Guru dimata masyarakat dan siswa merupakan panutan yang perlu dicontoh dan merupakan suri teladan dalam kehidupannya sehari-hari. Guru perlu memiliki kemampuan sosial dengan masyarakat, dalam rangka pelaksanaan proses pembelajaran yang efektif, kriteria kompetensi sosila meliputi:

1. Bertindak objektif serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi.
2. Berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun dengan sesama pendidik, tenaga pendidik, orang tua dan masyarakat
3. Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.

d. Kompetensi Profesional

Yaitu kemampuan yang harus dimiliki guru dalam proses pembelajaran. Guru mempunyai tugas untuk mengarahkan kegiatan belajar siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran, untuk itu guru dituntut mampu menyampaikan bahan pelajaran. Guru harus selalu meng-*update* dan menguasai materi pelajaran yang disajikan. Persiapan diri tentang materi diusahakan dengan jalan mencari informasi melalui berbagai sumber, seperti, membaca buku-buku terbaru, mengakses internet, dan selalu mengikuti perkembangan zaman. Kriteria kompetensi profesional guru meliputi:

1. Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan.
2. Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran.
3. Mengembangkan materi pelajaran yang diajarkan secara kreatif.
4. Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.
5. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.¹⁵

4. Pengertian Guru

Berdasar UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru. Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada

¹⁵Rusman. *Belajar Dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. (Jakarta:Kencana. 2017). h. 166-170.

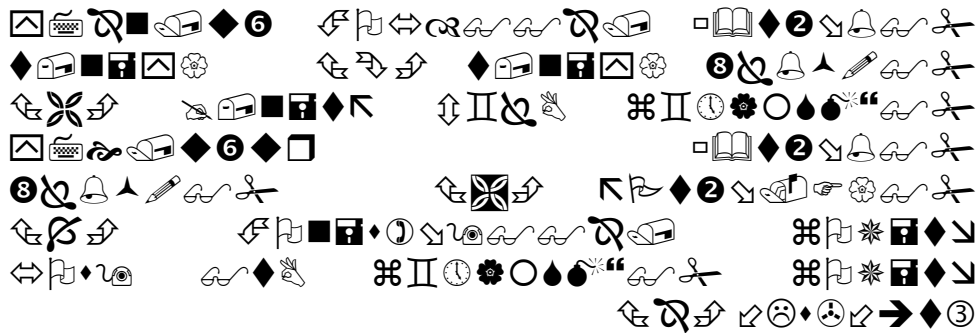
pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Kedudukan guru sebagai tenaga profesional berfungsi untuk meningkatkan martabat dan peran guru sebagai agen pembelajaran untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional. Dan ada pendapat para ahli tentang guru yaitu:

- a. Pendapat Laurence D. Hazkew dan Jonathan C. Mc Lendon dalam bukunya. Guru adalah seseorang yang mempunyai kemampuan dalam menata dan mengelola kelas
- b. Menurut Jean D. Grambs dan C. Morris Me Clare. Guru adalah mereka yang secara sadar mengarahkan pengalaman dan tingkah laku dari seorang individu hingga dapat terjadi pendidikan.¹⁶
- c. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Guru berarti orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar. Pengertian ini memberi kesan bahwa guru adalah orang yang melakukan kegiatan dalam bidang mengajar. Istilah guru sinonim dengan kata pengajar dan sering dibedakan dengan istilah pendidik. Perbedaan ini dalam pandangan Muh. Said dalam Rusn dipengaruhi oleh kebiasaan berpikir orang Barat, khususnya orang Belanda yang membedakan kata *onderwijs* (pengajaran) dengan kata *opveoding* (pendidikan). Pandangan ini diikuti oleh tokoh-

¹⁶Siti Makhmudah. *Upaya Memperbaiki Kualitas Guru Dengan Memaksimalkan Terpenuhnya Kompetensi Kepribadian dan Profesionalisme Guru*. Jurnal studi islam, vol 11, no 1, 2016. h. 84-85.

tokoh pendidikan di dunia Timur, termasuk tokoh-tokoh pendidikan di kalangan muslim.

- d. Nata mengemukakan istilah-istilah yang berkaitan dengan penamaan atas aktivitas mendidik dan mengajar. Ia lalu menyimpulkan bahwa keseluruhan istilah-istilah tersebut terhimpun dalam kata pendidik. Hal ini disebabkan karena keseluruhan istilah itu mengacu kepada seseorang yang memberikan pengetahuan, keterampilan atau penguasaan kepada orang lain.
- e. Guru menurut Zahara Idris dan Lisma Jamal dalam Idris adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan bimbingan kepada peserta didik dalam hal perkembangan jasmani dan ruhaniah untuk mencapai tingkat kedewasaan, memenuhi tugasnya sebagai makhluk Tuhan, makhluk individu yang mandiri, dan makhluk sosial. Dalam Al- Qur'an telah jelaskan bahwa Allah berfirman dalam Q.S Al-Alaq yat 1-5 yaitu:



Artinya:1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan,2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.3. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah,4. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. 5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

Pendidikan sangat penting dalam kehidupan manusia karena dapat meningkatkan pengetahuan. Menurut hadits:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَ مُسْلِمَةٍ

Artinya: "Mencari ilmu itu adalah wajib bagi setiap muslim laki-laki maupun muslim perempuan". (HR. Ibnu Abdil Barr).¹⁷

Hadis di atas mewajibkan manusia untuk terus mencari ilmu, baik itu laki-laki maupun perempuan. Belajar mengajar adalah suatu kegiatan yang bernilai edukatif. Nilai edukatif mewarnai interaksi yang terjadi antara guru dengan anak didik. Interaksi yang bernilai edukatif dikarenakan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan, diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum pengajaran dilakukan.

Dari pengertian ini dapat disimpulkan bahwa guru dalam melaksanakan pendidikan baik dilingkungan formal dan non formal dituntut untuk mendidik dan mengajar. Karena keduanya mempunyai peranan yang penting dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan ideal pendidikan. Mengajar lebih cenderung mendidik anak didik menjadi orang yang pandai tentang ilmu pengetahuan saja, tetapi jiwa dan watak anak didik tidak dibangun dan dibina, sehingga di sini mendidiklah yang berperan untuk membentuk jiwa dan watak anak didik dengan kata lain mendidik adalah

¹⁷Bukhari Umar. *Hadis Tarbawi Pendidikan Dalam Perspektif Hadis*. (Jakarta: BumiAksara. 2012)h. 43.

kegiatan *transfer of values*, memindahkan sejumlah nilai kepada anak didik.¹⁸

5. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, ajaran gama islam, dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.

Dengan demikian pendidikan agama Islam adalah suatu sistem kependidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah, sebagaimana Islam telah menjadi pedoman bagi seluruh aspek kehidupan manusia, baik duniawi maupun ukhrawi.¹⁹ Pendidikan Islam diartikan sebagai usaha sadar mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatannya dan kehidupan dalam alam sekitarnya melalui proses kependidikan, perubahan itu dilandasi dengan nilai-nilai Islam.²⁰

Mata pelajaran pendidikan agama Islam itu secara keseluruhannya dalam lingkup Al-Qur'an dan Al-Hadits, keimanan, akhlak, fiqih ibadah, dan sejarah, sekaligus menggambarkan bahwa ruang lilngkup pendidikan agama

¹⁸Akmal Hawi. *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta: PT RAJAGRAFINDO PERSADA. 2014) h. 9.

¹⁹ Arifin. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: PT BUMI AKSARA. 2016) h. 8.

²⁰ Arifin. *Filsafat Pendidikan Islam*. (Jakarta: PT BUMI AKSARA. 2014) h. 15.

Islam mencakup perwujudan keserasian, keselarasan dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya. Jadi Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidikan dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.²¹

6. Tugas dan Tanggung Jawab Guru

Keutamaan seorang pendidik disebabkan oleh tugas mulia yang diembanya, karena tugas mulia dan berat yang dipikul hampir sama dan sejajar dengan tugas seorang Rasul. Dari pandangan ini, dapat difahami bahwa tugas pendidik yaitu suatu misi yang mengajak manusia untuk tunduk dan patuh pada hukum Allah SWT, guna memperoleh keselamatan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Kemudian misi itu dikembangkan pada suatu upaya pembentukan karakter kepribadian yang berjiwa tauhid, kreatif, beramal soleh dan bermoral tinggi. Dari sini tugas dan tanggung jawab pendidik dapat disimpulkan yaitu:

- a. Sebagai pengajar (instruksional), yang bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun serta mengakhiri dengan pelaksanaan penilaian setelah program dilaksanakan.

²¹ Abdul Majid. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. (Bandung:PT Remaja Rosdakarya. 2004). h. 130-132.

- b. Sebagai pendidik (educator), yang mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan dan berkepribadian kamil seiring dengan tujuan Allah SWT menciptakannya.
- c. Sebagai pemimpin (managerial), yang memimpin, mengendalikan diri sendiri peserta didik dan masyarakat yang terkait, terhadap berbagai masalah yang menyangkut upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan, dan partisipasi atas program pendidikan yang dilakukan.²²

Menurut Al-Ghazali, tugas pendidik yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, mensucikan, serta membimbing hati manusia untuk mendekatkan diri (taqarrub) kepada Allah SWT. Hal tersebut karena tujuan pendidikan Islam yang utama adalah upaya untuk mendekatkan diri kepada-Nya.²³ Dalam pasal 40 ayat 2 uu Nomor 20 Tahun 2003 dinyatakan lebih lanjut bahwa pendidik dan tenaga kependidikan memiliki kewajiban sebagai berikut:

1. Menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis.
2. Mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan.

²² Muhammad Muntahibin. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Yogyakarta.TERAS. 2011) h. 91-93.

²³ Bukhari Umar. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta. AMZAH. 2010). h. 87.

3. Memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi, dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya.²⁴

Berdasarkan uraian di atas jelaslah bahwa tugas-tugas dan tanggung jawab pendidik amat sangat berat, yang tidak saja melibatkan kemampuan kognitif, tetapi juga kemampuan afektif dan psikomotorik. Profesionalisme pendidik sangat ditentukan oleh seberapa banyak tugas yang telah dilakukannya, sekalipun terkaadang propfesionalismenya itu tidak berimplikasi yang signifikan terhadap penghargaan yang diperolehnya.

7. Metode Pembelajaran

Ditinjau dari segi etimologis (bahasa), metode berasal dari bahasa Yunani, yaitu "*methodos*". Kata ini terdiri dari dua suku kata, yaitu "*metha*" yang berarti melalui atau melewati, dan "*hodos*" yang berarti jalan atau cara. Maka metode memiliki arti suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan. Dalam bahasa Inggris dikenal tern *method* dan *way* yang terjemahkan dengan metode dan cara, dan dalam bahasa Arab, kata metode diungkapkan dalam berbagai kata seperti kata, *al-thariqah*, *al-manhaj*, dan *al-wasilah*. *Al-thariqah* berarti jalan, *al-manhaj* berarti sistem dan *al-wasilah* berarti mediator atau prantara. Dengan demikian, kata Arab yang paling dekat dengan arti metode adalah *al-thariqah*.

Dalam kamus bahasa Indonesia, metode adalah cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan guna mencapai apa yang

²⁴ Suparlan. *Guru Efektif*. (Yogyakarta, HIKAYAT. 2008)h. 43.

telah ditentukan. Dengan kata lain metode adalah suatu cara yang sistematis untuk mencapai tujuan tertentu.

Berangkat dari pembahasan metode di atas bila dikaitkan dengan pembelajaran, dapat digaribawahi bahwa metode pembelajaran adalah suatu cara atau jalan yang ditempuh yang sesuai dan serasi untuk menyajikan suatu hal sehingga akan tercapai suatu tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien sesuai yang diharapkan.²⁵

Di dalam mengajarkan pembelajaran kepada siswa, seorang guru dapat menggunakan berbagai macam metode pembelajaran yang meliputi :

a. Metode Ceramah

Dalam metode ceramah, siswa duduk, melihat, dan mendengarkan serta percaya bahwa apa yang diceramahkan guru itu adalah benar. Siswa mengutip ikhtisar ceramah semampu siswa itu sendiri dan menghafalnya tanpa ada penyelidikan lebih lanjut oleh guru yang bersangkutan.

b. Metode Diskusi

Dalam dunia pendidikan, metode diskusi mendapat perhatian karena dengan diskusi akan merangsang siswa-siswi berpikir atau mengeluarkan pendapatnya sendiri. Oleh karena itu metode diskusi bukanlah hanya percakapan atau debat biasa saja, tetapi diskusi timbul karena ada masalah yang memerlukan jawaban atau pendapat yang

²⁵ Ismail. *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis Paikem*. (Semarang. RASAIL MEDIA GROUP. 2009) h. 7-8.

bermacam-macam. Dalam metode diskusi, peranan guru sangat penting dalam rangka menghidupkan kegairahan siswa berdiskusi.

c. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah metode mengajar yang menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperhatikan bagaimana melakukan sesuatu kepada siswa. Dengan metode demonstrasi, guru memperlihatkan pada seluruh siswa sesuatu proses, misalnya bagaimana cara shalat yang sesuai dengan ajaran Rasullulah SAW.

d. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah salah satu teknik mengajar yang dapat membantu kekurangan-kekurangan yang terdapat pada metode ceramah. Ini disebabkan guru dapat memperoleh gambaran sejauh mana siswa dapat mengerti dan dapat mengungkapkan apa yang telah diceramahkan.

e. Metode Drill

Metode drill adalah salah satu cara mengajar di mana siswa melaksanakan kegiatan latihan, agar siswa memiliki ketangkasan atau keterampilan yang lebih tinggi dari yang telah dipelajari.

f. Metode Resitrasi Berkala

Metode resitrasi berkala merupakan pemberian tugas yang dilakukan guru kepada siswa yang pelaksanaanya dapat dilakukan di

dalam kelas maupun di luar kelas, serta dapat dilakukan secara individual maupun kelompok.²⁶

g. Metode Kerja Kelompok

Kerja kelompok adalah salah satu strategi belajar-mengajar yang memiliki kadar CBSA. Tetapi pelaksanaannya menuntut kondisi serta persiapan yang jauh berbeda dengan format belajar-mengajar yang menggunakan pendekatan ekspositorik, misalnya ceramah. Bagi mereka yang belum terbiasa dengan penggunaan metode ini dan masih terbiasa dengan pendekatan ekspositorik, memerlukan waktu untuk berlatih.

h. Simulasi

Simulasi adalah tiruan atau perbuatan yang hanya pura-pura saja (dari fakta *simulate* yang artinya pura-pura atau berbuat seolah-olah dan *simulation* artinya tiruan perbuatan yang pura-pura saja).²⁷ Dalam *reseach* ini metode yang peneliti pilih adalah metode ceramah untuk dijadikan bahan penelitian yang akan dilakukan.

B. Penelitian Terdahulu

Pada dasarnya suatu penelitian yang dibuat dapat memperhatikan penelitian lain yang dapat di jadikan rujukan dalam mengadakan penelitian ini.

Adapun penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini diantaranya:

²⁶ Nasron. *Metodologi Pengajaran Pendidikan Islam*. (Bogor: IPB Press. 2014) h. 55-68.

²⁷ J.J Hasibun dkk. *Proses Belajar Mengajar*. (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA. 2009) h. 24-27.

1. Skripsi Eki Putra (2017), yang berjudul “Problematika Guru PAI Dalam Menerapkan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri 4 Seluma.” Pada skripsi ini penulis menguraikan, bahwa upaya guru pai dalam menerapkan pembelajaran di SMA Negeri 4 Seluma yakni memberikan dorongan pada siswa untuk selalu menekuni plajaran Agama Islam baik di kelas maupun di luar sekolah, guru juga menggunakan metode yang bervariasi (ceramah, diskusi, pembrian tugas) dengan metode bervariasi diharapkan agar siswa dapat lebih menyenangi pelajaran Agama Islam, lalu guru juga membuat program seperti kegiatan sholat dhuha dan dzuhur berjamaah, risma, pesantren kilat, memperingati hari besar keagamaan, menambah ekstrakurikuler praktek baca Al-Qur’an, praktek khutbah jumat dan bimbingan konseling remaja.²⁸
2. Skripsi Ayu Indah Lestari (2017), berjudul “ Problematika Yang Dihadapi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 04 Kaur kecamatan Kaur Utara Kabupaten Kaur”. Pada skripsi ini penulis menguraikan upaya yang di lakukan guru PAI untuk meningkatkan motivasi belajar siswa yakni upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi ketidak disiplin siswa adalah memperketat, memperkuat, dan mempertegas peraturan yang berlaku dan memberi sanksi kepada siswa sesuai dengan

²⁸.Eki Putra. *Problematika Guru PAI Dalam Menerapkan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri 4 Seluma*. (IAIN Bengkulu. 2017).

tingkat kesalahan siswa, upaya selanjutnya yang di lakukan guru untuk meningkatkan keaktifan siswa adalah memancing siswa agar berani berbicara di depan kelas dan dengan memberi hadiah dan nilai tambahan, dan upaya yang terakhir adalah guru banyak memberikan pertanyaan kepada siswa dan sering memberikan tugas di sekolah maupun tugas rumah kepada siswa agar mereka lebih banyak mencari tahu sendiri dari pada hanya menunggu dari gurunya ketika pelajaran sedang berlangsung.²⁹

3. Skripsi Wendi (2014), berjudul “Problematika Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Perilaku Peserta Didik Di SMK-S 11 Serunting 2 Kota Bengkulu”. Pada skripsi ini penulis menguraikan bahwa pembinaan telah disekoladilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dengan keteladanan dan pembiasaan serta mengadakan kegiatan ekstrakurikuler rohis, sholat dzuhur berjamaah, pesantren kilat dibulan ramadhan, jadi problematika yang di hadapi guru Agama Islam dalam membina peserta didik, kurang adanya waktu yang tersedia disekolah dalam melaksanakan program tersebut, kurang adanya sarana dan prasarana yang mendukung pelaksanaan pembinaan peserta didik.³⁰

Jadi dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa ada persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang penulis buat

²⁹Ayu Indah Lestari. *Problematika Yang Dihadapi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri 04 Kaur Kecamatan Kaur Utara Kabupaten Kaur*. (IAIN Bengkulu. 2017)

³⁰Wendi. *Problematika Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Prilaku Peserta Didik Di SMK-S 11 Serunting 2 Kota Bengkulu*. (IAIN Bengkulu. 2014).

sekarang. Persamaannya adalah penelitian ini sama-sama membahas atau meneliti tentang problematika guru agama Islam dan sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, sedangkan perbedaannya adalah penelitian terdahulu lebih terfokus untuk meneliti bagaimana cara guru dalam membina perilaku peserta didik dan menanamkan motivasi belajar peserta didik sedangkan penelitian yang penulis buat sekarang lebih berfokus untuk meneliti permasalahan gurunya saja.

Tabel 2.1

Matrik Penelitian Relevan

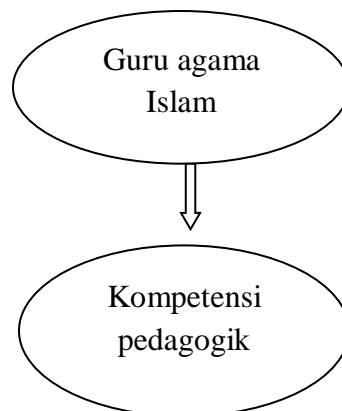
No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Eki Putra (2017)	Problematika guru PAI dalam menerapkan pembelajaran pendidikan agama Islam di SMA Negeri 4 Seluma	1. Sama-sama meneliti tentang problematika guru agama Islam 2. Sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif	1. Penelitian ini lebih membahas tentang cara menerapkan pembelajaran dengan menggunakan metode yang bervariasi. Sedangkan penelitian penulis lebih membahas tentang kompetensi pedagogik gurunya.
2.	Ayu Indah Lestari (2017)	Problematika yang di hadapi guru pendidikan agama Islam di SMA Negeri 04 Kaur	1. Sama-sama meneliti tentang problematika guru agama	1. Penelitian ini lebih membahas bagaimana cara guru meningkatkan memotivasi dan

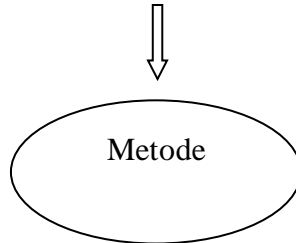
			Islam 2. Sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif	meningkatkan keaktifan belajar siswa. Sedangkan penelitian penulismembahas tentang problematika pedagogik gurunya.
3.	Wendi (2014)	Problematika guru pendidikan agama Islam dalam membina perilaku peserta didik di SMK-S 11 serunting 2 kota Bengkulu	1. Sama-sama meneliti tentang problematika guru agama Islam 2. Sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif	1. Penelitian ini lebih membahas tentang cara membina peserta didik dengan benar. Sedangkan penelitian penulis lebih membahas tentang problematika pedagogik gurunya.

C. Kerangka Penelitian

Kerangka penelitian adalah dasar pemikiran dari penelitian yang telah di lihat dari fakta-fakta, observasi, dan telaah kepustakaan. Pada penelitian ini maka peneliti menyajikan kerangka penelitian sebagai berikut:

Gambar 2.1
Kerangka penelitian





Dari bagan di atas dapat di simpulkan bahwa peran guru agama Islam sangat penting dalam proses belajar, Dan guru agama Islam harus menguasai semua kompetensi yang ada, salah satunya kompetensi pedagogik. setiap guru Agama Islam saat proses pembelajaran harus memakai metode pembelajaran supaya pembelajaran berjalan dengan baik dan benar.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskriptif, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Menurut Whitney, metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat.³¹ Pada penelitian kualitatif bersifat deskriptif, data yang di kumpulkan umumnya berbentuk kata-kata, gambar, dan kebanyakan bukan angka-angka. Data yang dimaksud meliputi transkrip wawancara, catatan data lapangan, foto-foto, dokum pribadi dan catatan

³¹ Nazir. *Metode Penelitian*. (Bogor Selatan: penerbit Ghalia Indonesi. 2005)h. 54.

lainya. Deskriptif atau narasi tertulis sangat penting dalam pendekatan kualitatif, baik dalam pencatatan data maupun untuk penyebaran hasil penelitian.³²

Dalam penelitian ini peneliti mendeskripsikan peristiwa maupun kejadian mengenai fenomena tentang. *Problematika Kompetensi Pedagogik Guru Agama Islam Dalam Menggunakan Metode Pembelajaran Agama Islam Di SMP Negeri 18 Kota Bengkulu*. Data dapat diperoleh melalui proses observasi dan wawancara kemudian diolah menjadi kata-kata yang mudah dimengerti.

B. Setting Penelitian

Penelitian yang berjudul “*Problematika Kompetensi Pedagogik Guru Agama Islam Dalam Menggun*³⁴*embelajaran Agama Islam Di SMP Negeri 18 Kota Bengkulu*” akan dilaksanakan selama satu bulan dimulai dari tanggal 21 Juli 2019 sampai dengan 17 Agustus 2019. Adapun lokasi penelitiannya yakni di SMP Negeri 18 Kota Bengkulu, karena adanya keterkaitan antara lokasi penelitian dengan permasalahan yang akan diteliti.

C. Subjek dan Informan Penelitian

Batasan subjek penelitian sebagai benda, hal atau orang tempat data untuk variabel penelitian melekat, dan yang dipermasalahkan. Subjek penelitian memiliki peran yang sangat strategis karena pada subjek penelitian, itulah data tentang variabel yang peneliti akan amati.³³

³² Sudarwan Danim. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. (Bandung:Pustaka Setia. 2002)h. 61.

³³ Suharsimi Arikunto. *Manajemen Penelitian*. (Jakarta:Rineka Cipta. 2005)h. 103.

Jadi Subyek penelitian yang akan digali informasinya pada penelitian ini adalah 3 orang guru PAI SMPN 18 Kota Bengkulu, adapun yang bertindak sebagai informan adalah Kepala Sekolah dan 3 orang siswa atau siswi dengan cara *interview* secara langsung, dokumentasi maupun observasi secara langsung kepada informan tersebut.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.³⁴

Ada beberapa metode dalam proses pengumpulan data yang berkaitan dengan pembahasan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Metode Observasi (pengamatan)

Observasi penelitian kualitatif adalah pengamatan secara langsung terhadap objek untuk mengetahui keberadaan objek, situasi, konteks dan maknanya dalam upaya penelitian.³⁵

Kegunaan dari metode observasi adalah untuk mengadakan pengamatan, setelah peneliti hadir di lapangan dalam mencari data dan informasi yang

308. ³⁴ Sugiyono. *Metode Penelitian Kombinas. (mixed methods)*. (Bandung:Alfabeta. 2012)h.

³⁵ Djam'an Satori. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung:ALFABETA. 2017).h. 105.

dibutuhkan serta menemukan permasalahan yang berkenaan dengan.
“Problematika Kompetensi Pedagogik Guru Agama Islam Dalam Menggunakan Metode Pembelajaran Agama Islam Di SMP Negeri 18 Kota Bengkulu”

2. Metode Wawancara

Wawancara adalah suatu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan informasi yang digali dari sumber data langsung melalui percakapan atau tanya jawab, wawancara dalam penelitian kualitatif sifatnya mendalam karena ingin mengeksplorasi informasi secara jelas dari informan.³⁶

Wawancara merupakan percakapan yang dilakukan antar individu dengan tujuan untuk mendapatkan data yang diperlukan baik satu orang atau lebih dan peneliti sebagai pihak yang mengarahkan arah pembicaraan kepada permasalahan yang dituju, peneliti mewawancarai, kepala sekolah SMPN 18 Kota Bengkulu, guru agama Islam, dan beberapa siswa di SMPN 18 Kota Bengkulu.

3. Metode Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, lisan, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian sejarah kehidupan (*life histories*), biografi, peraturan, dan kebijakan, dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa, sedangkan dokumen

³⁶ Djam'an Satori. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung:ALFABETA. 2017)h. 130.

yang berbentuk lisan misalnya, rekaman gaya bicara dalam berbahasa suku tertentu, dan dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain.³⁷

Jadi Metode dokumentasi, yaitu mencari data-data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, agenda dan sebagainya. Hal yang berkaitan dengan data adalah data tentang gambaran umum “*Problematika Kompetensi Pedagogik Guru Agama Islam Dalam Metode Pembelajaran Agama Islam Di SMP Negeri 18 Kota Bengkulu*”.

E. Teknik Keabsahan Data

Dalam suatu penelitian tidak terlepas dari suatu data yang benar dan keasliannya maka dari itu penelitian ini menggunakan teknik pemeriksaan keabsahan dari suatu data dengan mempertimbangkan objektivitas hasil penelitian yang telah didapat. Dalam menunjang keabsahan suatu data, maka peneliti dalam teknik keabsahan data ini penulis melakukan pendekatan dengan Triangulasi data.

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Terdapat triangulasi sumber, triangulasi pengumpulan data, dan triangulasi waktu.

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk mengkaji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.

³⁷ Djam'an Satori. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung:ALFABETA. 2017)h. 148.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misal data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi.

3. Triangulasi waktu

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Pengujian keabsahan data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kapasitas datanya.³⁸

F. Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan oleh penulis adalah metode deskriptif kualitatif, yaitu setelah ada data yang berkaitan dengan penulisan, maka disusun dan diklasifikasikan dengan menggunakan data-data yang diperoleh untuk menggambarkan jawaban dari permasalahan yang telah dirumuskan³⁹ Adapun langkah-langkahnya adalah:

a. Pengolahan Data

³⁸ Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*. (Bandung: Alfabeta. 2007)h. 27

³⁹ Sugiyono. *Metode Penulisan Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&d*. (Bandung :Alfabeta. 2009)h. 334-335.

Merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dan perlu serta membuang yang tidak perlu. Setelah data direduksi, selanjutnya mendisplaykan dan kemudian terakhir menarik kesimpulan dan verifikasi.

b. Penyajian Data

Mendeskripsikan hasil data yang diperoleh dari lapangan menggunakan kalimat-kalimat sesuai dengan pendekatan kualitatif sesuai dengan laporan yang mudah dipahami. Dengan penyajian data, dapat mempermudah penulis untuk memahami apa yang terjadi. Data yang akan disajikan meliputi problematika kompetensi pedagogik guru agama Islam dalam menggunakan metode pembelajaran agama Islam di SMP Negeri 18 Kota Bengkulu.

c. Penarikan Kesimpulan

Setelah dianalisis, maka penulis menyimpulkan hasil dari penelitian untuk menjawab rumusan masalah yang sudah ditetapkan oleh penulis. Dari semua hasil pengolahan dan penganalisisan data kemudian diberi interpretasi terhadap masalah pada akhirnya digunakan penulis untuk menarik kesimpulan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum

1. Biografi Sekolah

a. Profil Sekolah

SMPN 18 Kota Bengkulu beralamatkan di jalan Ks Tubun Lingkar Barat, kelurahan Jalan Gadang, kecamatan Gading Cempaka, kota Bengkulu, kode pos 38225, dan status sekolah yaitu Negeri.

Sekolah menengah pertama (SMP) Negeri 18 Kota Bengkulu ini dari awal berdirinya sampai sekarang telah berganti nama sebanyak 4 kali yakni awal pertama berdiri tahun 1975 bernama STN (Sekolah Teknik Negeri) dan setelah lebih kurang 20 tahun yakni tahun 1995, STN diganti dengan nama SMP Negeri 17 Keterampilan, kemudian berganti lagi dengan nama MP Negeri 18 PKK (Program Pendidikan Trampil) dan pada tahun 1999 sekolah ini diganti dengan nama SMPN 18 yang

kurikulum pelajarannya menggunakan KBK, pada tahun 2014 SMPN 18 menggunakan kurikulum K13 pada kelas VII dan KTSP pada kelas VIII dan XI sama dengan sekolah yang lainnya sampai sekarang.

b. Visi dan Misi sekolah

1) Visi SMP Negeri 18 Kota Bengkulu

- a) Visi SMP Negeri 18 Kota Bengkulu adalah berkualitas dalam IPTEK dan IMTAQ.

2) Misi SMP Negeri 18 Kota Bengkulu

- a) Menerapkan manajemen partisipatif.
- b) Meningkatkan kualitas kegiatan belajar.
- c) Menemukan dan menerapkan modul pembelajaran yang efektif.
- d) Mendorong aktifitas dan kreatifitas siswa dan guru.
- e) Melaksanakan inovasi pembelajaran.
- f) Meningkatkan sarana dan prasarana penunjang kegiatan belajar mengajar.
- g) Melaksanakan pembinaan profesionalisme guru secara kontinyu.
- h) Meningkatkan kompetensi guru.
- i) Meningkatkan aktifitas dan prestasi kegiatan ekstrakurikuler.
- j) Menciptakan kerjasama yang baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah.
- k) Meningkatkan kesejahteraan keluarga besar sekolah.
- l) Menjaga dan meningkatkan 7 K .

c. Sistem Pendidikan SMPN 18 Kota Bengkulu

Sistem pendidikan SMP Negeri 18 Kota Bengkulu yaitu berbasis kurikulum. SMP Negeri 18 Kota Bengkulu jenjang dasar pada pendidikan formal di Indonesia yang pengelolaannya dilakukan di bawah Dinas Pendidikan dan kebudayaan. Pendidikan sekolah menengah pertama ditempuh dalam waktu tiga tahun, dari kelas 7 sampai 9.

Murid kelas 9 diwajibkan mengikuti Ujian Nasional (Ebtanas) yang berbasis komputer yang mempengaruhi kelulusan siswa. Lulusan SMP Negeri 18 Kota Bengkulu merupakan SMP yang dapat melanjutkan pendidikan ke Madrasah Aliyah atau Sekolah menengah Atas atau Menengah Kejuruan.

d. Kurikulum SMPN 18 Kota Bengkulu

SMP Negeri 18 Kota Bengkulu menggunakan kurikulum 2013 (k-13) yang disesuaikan dengan peraturan yang ditetapkan yang telah ditetapkan oleh pemerintah dan Dinas pendidikan terkait, baik dalam hal cara pengajaran, buku pelajaran yang digunakan, model pengajaran, maupun metode pelajaran yang diterapkan dalam proses pembelajaran.

Semuanya disesuaikan dengan standar isi yang ada didalam kurikulum 2013. Sehingga dalam pelaksanaannya diharapkan mampu mencapai tujuan dari dilaksanakannya kurikulum tersebut.

e. Keadaan Guru di SMPN 18 Kota Bengkulu

Tabel 4.1

Jumlah Guru Di SMPN 18 Kota Bengkulu

No	Nama Guru	Gol	Ijazah	Tugas Mengajar	Ket
1.	Yuliam BA, S.Pd.I	IV/A	S1	Pendidikan Agama Islam	
2.	Winarti, S.Pd.I.	IV/A	S1	Pendiikan Agama Islam	
3.	Yetti Hendra M.Pd.I	III/A	S2	Pendidikan Agama Islam	
4.	Umar. H, S.Pd	IV/A	S1	Pendidikan Kewarganegaraan	
5.	Rosmanelly	IV/A	S1	Pendidikan Kewarganegaraan	
6.	Drs. Dulani Amran	Iv/A	S1	Pendidikan Kewarganegaraan	
7.	Inani Sriwijaya. S.Pd	IV/B	S1	Pendidikan Kewarganegaraan	
8.	Lindawati, SH.	III/B	S1	Pendidikan Kewarganegaraan	
9.	Hj. Zaini, S.Pd	IV/A	S1	Bahasa Indonesia	
10.	Hj. Parlana Suri, S.Pd	IV/A	S1	Bahasa Indonesia	
11.	Dra. Wasro'ah	IV/A	S1	Bahasa Indonesia	
13.	Yeti Mardalefii, S.Pd	III/C	S1	Bahasa Indonesia	
14.	Desi Mediana Fitri, M.Pd	III/C	S2	Bahasa Indonesia	
15.	Rosihan Anwar, S.Pd	IV/A	S1	Bahasa Indonesia	
16.	Sofia Anis, M.Pd	III/B	S2	Bahasa Indonesia	
17.	Netti Hermawati, S.Pd	III/B	S1	Bahasa Indonesia	
18.	Reny Trianah, S.Pd	III/B	S1	Bahasa Indonesia	
19.	Ardi S.Pd	IV/A	S1	Bahasa Inggris	
20.	Desi Natalia S.Pd	IV/A	S1	Bahasa Inggris	
21.	Sri Soekarsih S.Pd	IV/A	S1	Bahasa Inggris	
22.	Ilmi Yani A.Ma	III/D	D2	Bahasa Inggris	
23.	Yuria Kasmita S.Pd	III/D	S1	Bahasa Inggris	
24.	Marsilah S.Pd	III/D	S1	Bahasa Inggris	
25.	Teti Haryati S.Pd	III/C	S1	Bahasa Inggris	
26.	Lipiharnaini S.Pd	III/B	S1	Bahasa Inggris	
27.	Dra .Hj, Hasdel Yati	IV/A	S1	Matematika	

28.	Dra. Nurhasanah	IV/A	S1	Matematika	
29.	Suryani S.Pd	IV/A	D3	Matematika	
30.	Yulian S.Pd	IV/A	S1	Matematika	
31.	Desmi Rohani	IV/A	S1	Matematika	
32.	Rika Purwanti S.Pd	IV/A	S1	Matematika	
33.	Kartiawati S.Pd	IV/A	S1	Biologi	
34.	Oktarita Silitonga S.Pd	IV/A	S1	Biologi	
35.	Dra.Robiah	IV/A	S1	Biologi	
36.	Susi Meliyati	IV/A	S1	Biologi	
37.	Resi Herawati S.Pd	IV/A	S1	Fisika	
38.	Sri Desiana S.Pd	IV/A	S1	Fisika	
39.	Saruni S.Pd	IV/A	S1	Fisika	
40.	Yuliani S.Pd	IV/A	S1	Fisika	
41.	Drs. Subhan Suwito	IV/B	S1	Ilmu Pengetahuan Sosial	
42.	Ernisyah S.Pd	III/D	S1	Ilmu Pengetahuan Sosial	
43.	Erifia Adriani S.Pd	IV/A	S1	Ilmu Pengetahuan Sosial	
44.	Darmawati S. Sn	IV/A	S1	Ilmu Pengetahuan Sosial	
45.	Indiani	IV/A	S1	Ilmu Pengetahuan Sosial	
46.	Pujianti S.Pd	III/B	S1	Ilmu Pengetahuan Sosial	
47.	Trizulia Hastuti S.Pd	III/B	S1	Seni Budaya	
48.	Tamsil S.Pd	III/B	S1	Seni Budaya	
49.	Boneta Sepriwanti S.Pd	IV/A	S1	Seni Budaya	
50.	Jimi Ardiansyah S.Pd	III/B	S1	Penjaskes	
51.	Dedi Saprianto S.Pd	III/B	S1	Penjaskes	
52.	Edi S.Pd	IV/A	S1	Penjaskes	
53.	Liza Oktavina S.Pd	IV/A	S1	Penjaskes	
54.	Husni S.Pd	IV/A	S1	Prakarya	
55.	Efri Sesmidal S.Sn	IV/A	S1	Prakarya	
56.	Diana Yusuf S.Pd	III/B	S1	Prakarya	
57.	Dra. Demes	IV/A	S1	Bimbingan Konseling	
58.	Sukmawati Hasanah S.Pd	III/C	S1	Bimbingan Konseling	
59.	Delita Novriani S.Pd	IV/A	S1	Bimbingan Konseling	

60.	Dra. Afrida Wati	IV/A	S1	Bimbingan Konseling	
61.	Ratna Naiborho S.Th	IV/A	S1	Bimbingan Konseling	

f. Keadaan Siswa Dan Siswi Di SMPN 18 Kota Bengkulu

Tabel 4.2

Data Keadaan Siswa Dan Siswi SMPN 18 Kota Bengkulu

No	Jumlah		Murid		
	Kelas	R. Belajar	Laki-laki	Prempuan	Jumlah
1.	VII	10	160	160	320
2.	VIII	10	175	127	302
3.	IX	10	163	144	307
Jumlah		30	498	431	929

g. Jumlah Staf SMPN 18 Kota Bengkulu

Tabel 4.3

Data Keadaan Staf SMPN 18 Kota Bengkulu

Bidang Tugas	Pendidikan	No	Nama
Kepala Tata Usaha	SLTA	1	Nuraini
Bagian Umum	S1	2	Winarti Kartini, S.Sos

Inventaris Barang	SLTA	3	Marzuki
Operator Online	SLTA	4	Ahmad Arpan
	S1	5	Hitamin, S.Pd.I
Perpustakaan	D3	6	Fitriani Ochtoro, A.Md
	S1	7	Serlyanti, S.Pd
	S1	8	Eva Hartati, S.Pd
Penjaga Sekolah	SD	9	Kasmiran
Bagian UKS	S1	10	Deti Dhaliana Sari, S.Kep
Satpam	SLTA	11	Priyo

h. Sarana dan Prasarana SMPN 18 Kota Bengkulu

SMP Negeri 18 Kota Bengkulu yang beralamatkan di KS Tubun Lingkar Barat Kota Bengkulu memiliki fasilitas seperti halaman sekolah, lapangan, dan bangunan gedung. Adapun Terdapat beberapa sarana dan prasarana yang menunjang proses pembelajaran di SMP Negeri 18 Kota Bengkulu meliputi:

1. Ruang teori/kelas : 30 Lokal
2. Ruang kepala sekolah : 1 Ruangan
3. Ruang guru : 1 Ruangan
4. Ruang tata usaha : 1 Ruangan
5. Ruang perpustakaan : 1 Ruangan

6. Ruang alat olah raga	: 1 Ruangan
7. Ruang computer	: 1 Ruangan.
8. Ruang Laboratorium	: 1 Ruangan
9. Ruang Kesiswaan	: 1 Ruangan
10. Ruang Kesenian	: 1 Ruangan
11. Ruang Serbaguna	: 1 Ruangan
12. Ruang BK	: 1 Ruangan
13. Ruang OSIS	: 1 Ruangan
14. Kamar kecil/ WC guru	: 4 Ruangan
15. Kamar kecil/WC siswa	: 8 Ruangan
16. Kantin	: 1 Ruangan
17. Koperasi	: 1 ruangan
18. Masjid sekolah	: 1 Ruangan
19. Tempat parkir	: 2 Buah
20. Lapangan basket/ olah raga	: 1 Buah
21. Gudang	: 1 Buah

B. Temuan Khusus

1. Problematika Kompetensi Paedagogik Guru PAI

a. Pemahaman Guru PAI Terhadap Watak serta Kemampuan Siswa

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan pada guru PAI yang bernama Ibu Winarti pada tanggal 27 Juli 2019, bahwasanya beliau berkata sebagai berikut:

“Kalau menurut Ibu untuk mengetahui watak siswa itu, susah-susah gampang nak, Kendala yang Ibu rasakan kalau untuk memahami watak siswa ya mungkin karena mereka itu ada yang pasif ya, maksudnya ada beberapa anak yang dia itu emang pendiam, kurang bergaul. Kalau kemampuan ya itu tadi banyak yang malu, kalau Ibu persilahkan anak untuk bertanya tidak ada yang bertanya, kalau disuruh buat tugas, anak banyak yang contek dari kawan-kawannya yang pintar. Solusinya Ibu akan memberikan tugas individual misalnya menghafal, anak tidak ada yang bisa berbohong kalau soal hafalan, jadi kita tau mana anak yang pintar dan yang belum.”⁴⁰

Berdasarkan penyampaian yang diberikan oleh Ibu Winarti dapat peneliti simpulkan bahwa beliau mengalami kesulitan dalam memahami watak dan kemampuan siswa dikarenakan watak yang diperlihatkan oleh siswa sering menutup diri dengan menjadi seorang pendiam, pemalu serta banyaknya siswa yang sering mencontek dalam mengerjakan tugas sehingga banyak hasil tugas siswa yang tidak sesuai dengan kemampuan mereka. Solusi yang dilakukan oleh beliau adalah memberikan tugas hafalan agar mengetahui tingkat kecerdasan dan kemampuan individu siswa.

Sedangkan wawancara peneliti lakukan dengan Ibu Yetti pada tanggal 29 Juli 2019 beliau mengatakan sebagai berikut:

“Kalau menurut Ibu gampang kalau soal liat watak siswa, mana yang nurut, mana yang nakal, mana yang ribut. Kalau kemampuan belajar siswa tersebut bisa dilihat dari keseriusan dia belajar, kasih saja tugas-tugas yang sifat nya individual, misal nya praktek sholat, mengaji, dan hafalan-hafalan ayat pendek biar tau mana yang pintar dan yang bukan.”⁴¹

⁴⁰Wawancara Pribadi dengan Ibu Winarti. di SMPN18 Kota Bengkulu. Tanggal 27 Juli 2019.

⁴¹Wawancara Pribadi Dengan Ibu Yetti. Di SMPN 18 Kota Bengkulu. Tanggal 29 Juli 2019.

Penjelasan yang disampaikan oleh Ibu Yetti di atas dapat peneliti simpulkan bahwa adanya perbedaan pendapat dengan narasumber sebelumnya, Ibu Yetti dalam kasus ini tidak kesulitan dalam mengidentifikasi watak anak serta kemampuan mereka dalam belajar. Beliau menggunakan tugas individual dengan metode menghafal atau praktek untuk mengetahui kemampuan siswa agar tidak ada manipulasi dalam hasil akhir nanti.

Berdasarkan wawancara peneliti lakukan pada guru PAI yang bernama Ibu Yuliam pada tanggal 31 Juli 2019 bahwasanya beliau berkata sebagai berikut:

“Kalau soal kendala dalam memahami watak anak, ibu tidak menemukan kendalanya, karena Ibu sudah bisa melihat watak anak itu yang mana sopan, pendiam, aktif, ataupun yang tidak bergaul. Itu bisa dilihat dari proses saat pembelajaran berlangsung, saat ibu memberikan pertanyaan, saat anak berani bertanya, itu kan bisa di lihat watak anak itu aktif ataupun pasif. Kalau soal kemampuan juga tidak ada kendalanya nak, ibu melihat kemampuan siswa dari tugas-tugas individunya, dari keaktifan siswa saat pembelajaran berlangsung, dan juga bisa dilihat dari kehadiran siswa itu, jadi dengan itu ibu bisa tau kemampuan yang dimiliki setiap siswa.”⁴²

Pada hasil wawancara di atas peneliti menyimpulkan bahwasannya Ibu Yuliam dalam memahami watak dan kemampuan siswa beliau lebih mudah untuk mengetahui watak siswa, sebab beliau mengidentifikasi watak siswa sesuai dengan perilaku yang sering ia

⁴² Wawancara Pribadi Dengan Ibu Yuliam. Di SMPN 18 Kota Bengkulu. Tanggal 31 Juli 2019.

lakukan, misalnya jika ia seorang pendiam maka wataknya berarti seorang pendiam baik di kelas maupun di luar kelas. Kriteria yang Ibu Yuliam berikan untuk menilai kemampuan siswa tidak hanya beliau ukur dari tugas individu saja akan tetapi juga berdasarkan kehadirannya di dalam kelas.

b. Perencanaan dan Proses Pembelajaran

Berdasarkan wawancara peneliti lakukan pada guru PAI bernama Ibu Winarti pada tanggal 27 Juli 2019 bawasannya beliau berkata sebagai berikut:

“kalau Ibu sebelum melaksanakan pembelajaran, Ibu selalu memberikan pertanyaan-pertanyaan tentang materi-materi yang sudah dipelajari minggu lalu dan ibu juga tidak lupa memberikan pencerahan sedikit untuk membangkitkan semangat belajar anak.”⁴³

Pada wawancara di atas peneliti dapat simpulkan bahwa Ibu winarti merupakan guru yang tanggap dengan melakukan perencanaan sebelum belajar melalui beberapa pertanyaan kepada anak untuk merangsang anak termotivasi untuk belajar. Hal ini juga akan menyebabkan anak lebih mengasah otaknya sendiri dalam menjawab pertanyaan yang diberikan, dan juga pencerahan dan ceramah yang dilakukan oleh guru akan membuat anak lebih aktif dalam melakukan kegiatan proses belajar mengajar di dalam kelas.

⁴³Wawancara Pribadi Dengan Ibu Winarti. Di SMPN 18 Kota Bengkulu. Tanggal 27 Juli 2019.

Berdasarkan wawancara peneliti lakukan pada guru PAI bernama Ibu Yetti pada tanggal 29 Juli 2019 beliau berkata sebagai berikut:

“Sebelum memulai pembelajaran Ibu selalu membiasakan membaca Al-Qur’an terlebih dahulu, karena supaya saat belajar nanti anak-anak Ibu bisa tenang dan bisa fokus dengan pembelajaran yang akan di pelajari nantinya, Ibu juga sedikit mengulas tentang pembelajaran minggu lalu sebelum memulai pembelajaran.”⁴⁴

Pada wawancara di atas peneliti menemukan adanya kesamaan pendapat antara Ibu Winarti dan Ibu Yetti yakni selalu melakukan pengulasan tentang materi yang akan di ajarkan, akan tetapi Ibu Yetti juga menyertakan untuk membaca Al-Qur’an sebelum belajar. Serta sebelum belajar ke inti pelajaran guru sebelumnya memberikan penjelasan sekilas tentang pembelajaran minggu yang lalu untuk mengingatkan anak kembali tentang ilmu yang telah diberikan agar tidak lupa serta bisa mengaitkan lagi dengan pembelajaran yang akan dibahas.

Berdasarkan wawancara peneliti lakukan pada guru PAI bernama Ibu Yuliam pada tanggal 31 Juli 2019 beliau berkata sebagai berikut:

“Kalau ibu sebelum memulai pembelajaran Ibu membiasakan anak-anak untuk sholat Dhuha terlebih dahulu, lalu Ibu juga memerintahkan anak-anak untuk membaca Al-Qur’an bersama-sama. Menurut Ibu hambatan yang Ibu temukan adalah ketersediaan media.”⁴⁵

⁴⁴ Wawancara pribadi dengan Ibu Yetti. Di SMPN 18 Kota Bengkulu. Tanggal 29 Juli 2019.

⁴⁵Wawancara Pribadi Dengan Ibu Yuliam. Di SMPN 18 Kota Bengkulu. Pada Tanggal 31 Juli 2019.

Pada wawancara yang peneliti lakukan kepada Ibu Yuliam, peneliti tidak menemukan perbedaan di antara ketiga Guru PAI di sana. Hanya saja, Ibu Yuliam juga memberikan pengajaran kepada siswa untuk shalat dhuha di sekolah. Sehingga peneliti menyimpulkan bawasannya ada kesamaan dan perbedaan antara Ibu Winarti, Ibu Yeti, dan Ibu Yuliam dalam perencanaan sebelum melaksanakan pembelajaran. Persamaannya seperti menyuruh anak untuk membaca Al-Qur'an sebelum melanjutkan pembelajaran akan tetapi hanya Ibu Yuliam saja yang menyuruh anak untuk mengerjakan shalat Dhuha sebelum melaksanakan pembelajaran.

c. Metode dan Media Pembelajaran

Berdasarkan wawancara peneliti lakukan pada guru PAI bernama Ibu Winarti pada tanggal 27 Juli 2019 beliau mengatakan:

“Kalau soal metode Ibu pasti menggunakan metode ceramah, karena metode ceramah itu memang cocok untuk pembelajaran Agama Islam, tidak itu aja sih ibu juga menggunakan metode praktik, tanya jawab, dan diskusi kelompok. Saat proses pembelajaran ibu menggunakan media papan tulis, buku cetak Agama Islam dan menggunakan Al-Qur'an. Hambatan yang ibu temukan selama proses pembelajaran biasanya ada beberapa anak yang masih lambat di dalam menangkap pelajaran, masih terdapat anak yang ribut saat pembelajaran berlangsung dan terlalu banyak materi yang harus diajari yang membuat fokus anak itu tidak bisa bertahan lama. Kalau solusinya ibu membuat kelompok-kelompok belajar, yang mana anak yang sudah cepat atau mampu dapat ibu jadikan tutor untuk teman-temannya yang masih belum jelas dengan materi yang ibu ajarkan.”⁴⁶

⁴⁶ Wawancara Pribadi dengan Ibu Winarti. di SMPN18 Kota Bengkulu. Tanggal 27 Juli 2019.

Pada wawancara di atas peneliti melihat bahwa Ibu Winarti tidak hanya terfokus untuk melakukan satu metode akan tetapi multimetode seperti metode ceramah, praktik, tanya jawab atau kelompok. Media yang digunakan juga masih bersifat konvensional belum adanya keterlibatan media teknologi. Sehingga membuat siswa menjadi sedikit lambat dalam memahami pelajaran yang disampaikan. Dan juga dikarenakan materi yang banyak dan alokasi waktu yang sedikit membuat guru mencari jalan lain dengan menggunakan sistem tutor untuk teman yang sudah mengerti agar dapat mengajarkan kembali kepada teman yang belum mengerti tentang suatu pelajaran.

Berdasarkan wawancara peneliti lakukan pada guru PAI bernama Ibu Yetti pada tanggal 29 Juli 2019 beliau mengatakan:

“Kalau metode pembelajaran, ibu biasanya memakai metode audio visual karena dengan menggunakan metode itu bisa membuat anak-anak tidak bosan dalam proses pembelajaran. Lalu ibu juga menggunakan metode ceramah. Ibu kalau soal media, ibu menggunakan media infokus dan buku cetak Agama Islam. Itu aja ibu sering membawak dari rumah infokusnya, karena di sekolah infokus masih kurang. Hambatan yang ibu temukan yaitu ketika anak-anak tidak bisa diam di dalam kelas, anak-anak masih sibuk dengan pekerjaan nya sendiri, seperti mengobrol dengan teman sebangku ada juga yang masih mengerjakan Pr. Solusi yang ibu lakukan dalam mengatasi hambatan tersebut adalah ibu menyampaikan pembelajaran yang mana bisa membuat anak-anak itu tertarik untuk belajar dengan menggunakan metode bermain sambil belajar atau menggunakan media infokus sebagai pembantu pembelajaran itu bisa membuat anak tidak bosan dan bisa fokus untuk belajar.”⁴⁷

⁴⁷ Wawancara pribadi dengan Ibu Yetti. Di SMPN 18 Kota Bengkulu. Tanggal 29 Juli 2019.

Pada hasil wawancara di atas maka peneliti menyimpulkan bahwa menurut Ibu Yetti metode pembelajaran yang biasa beliau pakai yaitu menggunakan metode audio visual dan metode ceramah, Ibu Yeti lebih menekankan pada metode audio visual dikarenakan metode tersebut tidak membuat siswa merasa bosan saat proses pembelajaran. Dalam metode audio visual ini media yang dipakai oleh Ibu Yeti adalah media infokus, berbeda dengan guru yang lain Ibu Yeti memakai fasilitas infokus milik pribadi.

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan terhadap kepala sekolah SMPN 18 Kota Bengkulu pada tanggal 12 Agustus 2019 beliau mengatakan:

“Kalau sarana dan prasarana alhamdulillah sudah menunjang kegiatan proses pembelajaran PAI, baik dari segi literasi buku maupun prasarana seperti tempat praktek agama yaitu masjid yang sudah memadai. Lalu dari segi media juga sudah mendukung seperti adanya papan tulis dan media infokus walaupun tidak banyak tapi ada. Kegiatan keagamaan selain kegiatan proses pembelajaran PAI itu ada seperti dalam dua minggu sekali mengadakan kerohanian pada jum’at pagi di masjid sekolah.”⁴⁸

Pada wawancara di atas dapat peneliti simpulkan bahwa sarana dan prasarana yang ada di SMPN 18 Kota Bengkulu sudah termasuk memadai dengan adanya masjid yang berfungsi dengan baik untuk pengembangan nilai spiritual siswa. Sedangkan media untuk menunjang pembelajaran termasuk lengkap walaupun ada beberapa prasarana yang

⁴⁸ Wawancara Pribadi Dengan Kepala Sekolah. SMPN 18 Kota Bengkulu. Pada Tanggal 12 Agustus 2019.

tidak banyak. Sekolah ini termasuk dalam kategori sekolah yang menjunjung tinggi nilai keagamaan dengan diadakannya kerohanian pada jum'at pagi di masjid sekolah.

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan terhadap siswi yang bernama Ria kelas 8 b pada tanggal 5 Agustus 2019 ia mengatakan:

“Metode yang sering ibu guru Agama Islam pakai saat proses pembelajaran yaitu metode ceramah pak, tidak hanya itu pak, terkadang ibu guru juga memakai metode kelompok dan tanya jawab. Kalau soal media pembelajaran yang guru Agama Islam pakai, biasanya guru memakai media papan tulis, buku cetak Agama Islam dan menggunakan Al-Qur'an pak. Kalau yang saya liat pak, sarana dan prasarana di SMPN 18 Kota Bengkulu ini sudah memadai pak. Dapat dilihat dari bangunannya yang sudah layak digunakan khususnya untuk pembelajaran Agama Islam.”⁴⁹

Pada wawancara dengan Ria, peneliti melihat adanya kesamaan informasi yang diberikan oleh guru PAI dengan pengakuan dari siswa, bahwa betul para guru PAI dalam mengajarkan materi pembelajaran tidak hanya menggunakan satu metode saja akan tetapi menggunakan beberapa metode pembelajaran yang lain disertai dengan menggunakan beberapa media pembelajaran yang ada seperti papan tulis, serta sumber belajar hanya pada buku cetak dan al-qur'an. kondisi fasilitas yang ada di sekolah ini juga termasuk memadai dengan pengakuan kepuasan dari siswa.

⁴⁹ Wawancara Pribadi Dengan Siswi Yang Bernama Ria. Pada Tanggal 5 Agustus 2019.

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan terhadap siswa yang bernama Habib kelas 8 b pada tanggal 5 Agustus ia mengatakan:

“Kalau soal metode yang digunakan ibu guru Agama Islam Pakai, ya biasanya ibu menggunakan metode ceramah, metode praktek langsung, metode kelompok dan sekali kali memakai metode audio visual pak. Media ya pak, biasanya guru Agama Islam memakai media cetak pak, seperti buku cetak Agama Islam dan buku LKS Agama Islam. Ada juga sekali-kali memakai media elektronik seperti memakai Infokus pak. Sarana dan prasarana di SMPN 18 Kota Bengkulu menurut saya pak, sarana dan prasarana belum cukup memadai, seperti tidak adanya ruangan komputer, dan masjidnya tidak terlalu besar untuk menampung seluruh siswa dan siswi di sekolah ini pak.”⁵⁰

Pada wawancara dengan Habib, peneliti menyimpulkan bahwa dalam menggunakan metode pembelajaran guru PAI selalu menggunakan berbagai metode yang berbeda, sedangkan dalam segi fasilitas adanya perbedaan pendapat dengan siswa lain. menurut Habib ia menyatakan bahwa fasilitas yang ada di sekolah belum cukup memadai. Akan tetapi guru PAI tetap menggunakan berbagai media elektronik dalam beberapa waktu tertentu.

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan terhadap siswa yang bernama Riska kelas 8b pada tanggal 5 Agustus ia mengatakan:

“Metode pembelajaran yang biasanya ibu pakai ya metode ceramah pak, guru-guru Agama Islam di sini identik atau kebanyakan memakai metode ceramah pak. Kalau soal media yang guru pakai, guru memakai media papan tulis, media cetak dan media elektronik pak. Sarana dan prasarana menurut saya pak, sudah cukup memadai untuk proses pembelajaran Agama Islam, dapat di lihat dari fasilitas yang ada seperti gedung, ruang kelas, alat-alat atau media

⁵⁰ Wawancara Pribadi Dengan Siswa Yang Bernama Habib. Pada Tanggal 5 Agustus 2019.

pembelajaran sudah cukup lah untuk proses pembelajaran Agama Islam pak.”⁵¹

Pada wawancara dengan Riska, peneliti menyimpulkan bahwa guru-guru yang mengajar pembelajaran pendidikan agama islam pada umumnya menggunakan metode ceramah saja walaupun dengan media pembelajaran dan sarana prasarana yang tersedia cukup memadai dalam menunjang pembelajaran pendidikan agama islam.

d. Evaluasi Pembelajaran

Berdasarkan wawancara peneliti lakukan pada guru PAI bernama Ibu Winarti pada tanggal 27 Juli 2019 beliau mengatakan:

“Cara Ibu memberikan penilaian yang pertama dengan evaluasi proses pembelajaran yang terjadi, kemudian dengan hapalan, mengerjakan latihan dan PR, ulangan harian, dan evaluasi akhir (tujuan semester). Kalau hambatan ibu dalam memberikan penilaian terhadap anak ialah hambatan tentu ada pada murid itu sendiri yang mana sebagai contoh dalam rangka mid semester ada anak yang tidak mengikuti mid semester tersebut maka timbulah hambatan untuk pemberian nilai terhadap anak tersebut, dan yang seterusnya ada yg tidak melakukan kegiatan yg telah ibuk suruh seperti tidak membuat PR, Menghafal, dan lain sebagainya. Disitulah hambatan yang pernah ibuk temui dalam memberikan penilaian anak-anak. Solusi yang ibu lakukan adalah biasanya ibu memberikan waktu tambahan untuk memperbaiki nilai-nilai anak yang masih kosong itu, biasanya dengan memberikan tugas khusus untuk anak itu seperti memberi kan pertanyaan yang langsung di jawab supaya tidak ada alasan anak itu untuk tidak membuatnya lagi dan juga berkordinasi kepada guru-guru yang lain unuk mendapatkan informasi yang rinci”⁵²

Pada wawancara dengan Ibu Winarti, peneliti menyimpulkan bahwa evaluasi pembelajaran yang dilakukan oleh guru pendidikan

⁵¹ Wawancara Pribadi Dengan Siswi Yang Bernama Riska. Pada Tanggal 5 Agustus 2019.

⁵² Wawancara Pribadi dengan Ibu Winarti. di SMPN18 Kota Bengkulu. Tanggal 27 Juli 2019.

agama Islam cukup beragam seperti pemberian tugas, PR, maupun ujian akhir dan ujian tengah semester. Dalam pelaksanaan evaluasi terdapat hambatan yang ditemui diantaranya adanya siswa yang tidak mengikuti evaluasi pada saat kegiatan evaluasi dilangsungkan. Bahkan tidak jarang siswa cenderung enggan mengikuti ujian susulan ataupun mengerjakan tugas tambahan. Untuk mengatasi hal itu, dilakukanlah tanya jawab secara langsung guna mencukupi nilai siswa yang kurang.

Berdasarkan wawancara peneliti lakukan pada guru PAI bernama Ibu Yetti pada tanggal 29 Juli 2019 beliau mengatakan:

“Kalau ibu memberikan penilaian kepada siswa-siswi ibu, yang pertama ibu, lakukan adalah dengan melakukan pengevaluasian terhadap proses pembelajaran yang telah dilakukan, kemudian dengan kerja kelompok dan hafalan, seterusnya dengan memberikan PR, ulangan harian, mid semester dan evaluasi akhir. Hambatan dalam memberikan penilaian tentu ada nak, seperti ada beberapa anak yang tidak mengerjakan tugas- tugas yang ibu berikan yang menyebabkan nialainya kosong itu bisa membuat hambatan saat ibu ingin memberikan nilai, lalau keterbatasan waktu yang membuat ibu susah untuk menilai semua anak yang ada, dan terlalu banyaknya anak dalam satu kelas itu juga membuat hambatan untuk memberikan penilaian anak. Solusi yang ibu lakukan dalam mengatasi hambatan, ibu melakukan diskusi terhadap orang tua siswa dan juga langsung bertanya dengan anak itu mengapa anak itu tidak mau mengerjakan tugasnya”⁵³

Pada wawancara dengan Ibu Yetti peneliti menyimpulkan bahwa evaluasi pembelajaran yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam cukup beragam seperti kerja kelompok, pemberian latihan, PR dan lain sebagainya. Kendala yang dihadapi adalah beberapa anak yang

⁵³ Wawancara Pribadi Dengan Ibu Yetti. Di SMPN 18 Kota Bengkulu. Tanggal 29 Juli 2019.

memiliki nilai kosong karena tidak mengikuti evaluasi pembelajaran. Solusi yang dimiliki untuk mengatasi hal ini adalah dengan pendekatan dan diskusi bersama orang tua dan pendekatan pada anak yang mengalami permasalahan pada evaluasi pembelajaran.

2. Faktor Penyebab Kurangnya Kompetensi Paedagogik Guru PAI

Berdasarkan wawancara peneliti lakukan pada guru PAI bernama Ibu Winarti S.Pd pada tanggal 27 Juli 2019 bawasannya beliau berkata sebagai berikut:

“Hambatan yang Ibu temukan adalah keterbatasan waktu dalam menyampaikan materi pembelajaran, sehingga pembelajaran menjadi terhambat waktu yang diberikan sekolah menurut ibu masih kurang, contoh nya saja saat praktek wudhu, pasti lah memerlukan waktu yang banyak, tidak mungkin untuk menyuruh seluruh murid serempak melakukan praktek wudhu itu. Hambatan yang Ibu rasakan antara lain adalah kurangnya ketersediaan media seperti infokus. Karena di sekolah ini memang lebih mudah kita kalau mengajar dengan infokus biar anak lebih fokus dan mengerti.”⁵⁴

Pada wawancara di atas peneliti dapat simpulkan bahwa Ibu Winarti mengalami beberapa faktor yang menghambat kemampuan paedagogik seperti terbatasnya waktu untuk memberikan materi dan menerapkan materi dalam bentuk praktek seperti berwudhu yang kita ketahui memerlukan waktu yang banyak untuk menyempurnakan wudhu para siswa serta kurangnya prasarana seperti infokus dalam rangka

⁵⁴ Wawancara Pribadi Dengan Ibu Winarti. Di SMPN 18 Kota Bengkulu. Tanggal 27 Juli 2019.

mewujudkan pembelajaran yang berbasis teknologi di era modern sekarang ini dan membuat pembelajaran lebih mudah.

Berdasarkan wawancara peneliti lakukan pada guru PAI bernama Ibu Yetti pada tanggal 29 Juli 2019 beliau berkata sebagai berikut:

“Menurut Ibu hambatan dalam melaksanakan pembelajaran, masalah waktu nak, waktu yang di berikan sekolah masih kurang untuk pembelajaran Agama Islam, karena pembelajaran Agama Islam itu banyak yang harus dipelajari dari segi praktek dan materinya itu memerlukan waktu yang banyak nak. Media yang di berikan sekolah kita masih kurang, seperti media infokus dan menurut ibu guru Agama Islam di sini masih kurang. Bahkan karena kurang kita sering berebut dengan guru yang lain seperti guru Biologi untuk memakai infokus yang tersedia.”⁵⁵

Pada wawancara di atas peneliti menemukan adanya kesamaan pendapat antara Ibu Winarti dan Ibu Yetti yakni mengatakan bahwa faktor yang menyebabkan kurangnya kemampuan paedagogik adalah disebabkan kurangnya alokasi waktu yang diberikan sehingga guru keksulitan dalam membagi waktu dakam melakukan pengajaran. Serta kurangnya prasarana yang diberikan sekolah masih kurang dan perlu untuk ditambah seperti infokus, sebab keterbatasan infokus yang tersedia menyebabkan para guru sering berebut untuk memakai infokus dalam mengajar di kelas.

Berdasarkan wawancara peneliti lakukan terhadap kepala sekolah SMPN 18 Kota Bengkulu pada tanggal 12 Agustus 2019 beliau mengatakan`:

⁵⁵ Wawancara pribadi dengan Ibu Yetti. Di SMPN 18 Kota Bengkulu. Tanggal 29 Juli 2019.

“Dalam satu semester itu biasanya kami menyelenggarakan musyawarah guru mata pelajaran atau di sebut (MGMP), na di MGMP itu antara lain kita memang khusus membahas tentang kemampuan kompetensi pedagogik terhadap guru begitu juga dengan kemampuan akademik guru itu sendiri untuk persiapan mereka mengajar. Tetapi masih ada-ada saja guru yang terlambat atau masih ada juga guru yang tidak datang dalam mengikuti pelatihan guru yang kami buat itu.”⁵⁶

Pada wawancara di atas peneliti menyimpulkan bahwa kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan guru PAI dalam mengajar sering dilakukan salah satunya seperti acara MGMP setiap satu semester akan tetapi ada beberapa guru yang terlambat atau tidak mengikuti kegiatan tersebut sehingga peningkatan kemampuan guru menjadi terhambat.

3. Interpretasi Hasil

a. Problematika Kompetensi Paedagogik Guru PAI

1) Pemahaman Guru PAI Terhadap Watak serta Kemampuan Siswa

Guru PAI di SMPN 18 Kota Bengkulu memiliki beberapa perbedaan kemampuan dalam memahami watak siswa serta kemampuan belajar siswa. Ada guru yang sudah bisa memahami kemampuan siswa dan siswinya, seperti Ibu Yetti dan Ibu Yuliam, kemudian ada juga yang belum bisa seperti Ibu Winarti. Beberapa persoalan yang membuat guru tak bisa memahami karakter siswa adalah disebabkan watak siswa yang cenderung pendiam, pemalu dan

⁵⁶ Wawancara Pribadi Dengan Kepala Sekolah SMPN 18 Kota Bengkulu. Pada Tanggal 12 Agustus 2019.

menutup diri dari guru sehingga guru menjadi sulit untuk melakukan pendekatan kepada siswa baik secara fisik maupun emosional.

Guru yang memiliki kesulitan dalam memahami watak siswa menunjukkan kurangnya ikatan emosional dan lemahnya kemampuan melakukan pendekatan antara guru dan murid. Guru tidak pandai mencairkan suasana yang membuat siswa mau membuka diri dan melakukan interaksi dengan guru. Apabila seorang siswa menutup diri dengan guru maka dapat dilihat bahwa siswa belum merasa nyaman dengan guru atau takut dengan guru tersebut yang apabila hal ini terus berlanjut maka akan berdampak dengan proses pembelajaran yang tidak kondusif.

Sedangkan persoalan dalam memahami kemampuan siswa adalah disebabkan oleh kecenderungan siswa yang sering mencontek dalam mengerjakan soal ujian yang diberikan guru, hal ini menyebabkan hasil dari ujian tersebut tidak objektif sebab nilai yang didapat hampir sama dan sulit untuk membedakan mana yang pintar dan yang belum pintar. Hal tersebut juga menunjukkan bahwa guru PAI yang ada di SMPN 18 Kota Bengkulu masih kurang memiliki kemampuan pedagogik dalam manajemen keadaan kelas serta murid ketika melakukan ujian dengan bukti yaitu pengakuan guru itu sendiri yang menjelaskan bahwa muridnya banyak melakukan aksi contek ketika melakukan ujian. Guru PAI masih kurang memiliki

inisatif dalam menyusun strategi ujian yang kompetitif serta menanamkan nilai-nilai kejujuran terhadap siswa dalam hal ujian secara bersama.

Namun guru PAI dalam menyikapi hal tersebut memiliki beberapa cara dalam mengatasinya. Salah satunya apabila ingin melihat kemampuan setiap siswa maka guru PAI memberikan ujian yang bersifat individual seperti menghafal, sebab dengan menghafal guru PAI akan mengetahui kemampuan siswa yang betul-betul mengerjakan perintah tugas dengan menghafal dan mana yang tidak. Serta di dalam menghafal tidak akan ada istilah mencontek dengan teman.

Berdasarkan hal ini dapat peneliti tuliskan bahwa guru PAI yang ada disana hanya memiliki kemampuan mengawasi anak secara individual saja dan lemah dalam kemampuan mengawasi siswa secara global, padahal dalam melakukan proses pembelaja maka guru harus bisa memanajemen waktu dan strategi dalam mengontrol siswa secara global agar terwujudnya efektif dan efisien dalam proses pembelajaran.

2). Perencanaan dan Proses Pembelajaran

Guru-guru PAI di SMPN 18 Kota Bengkulu saat ingin memulai pembelajaran mereka selalu menggunakan perencanaan terlebih dahulu, perencaan yang mereka lakukan memiliki perbedaan. Dilihat

dari perencanaan yang dilakukan pada guru PAI yang bernama Ibu Winarti beliau selalu memulai pembelajaran dengan memberikan sekilas pertanyaan tentang materi-materi yang sudah diajarinya itu semua beliau lakukan untuk merangsang muridnya supaya memiliki motivasi untuk belajar, berbeda dengan guru PAI yang bernama Ibu Yetti beliau saat memulai pembelajaran selalu menyuruh muridnya untuk membaca Al-Qur'an terlebih dahulu karena dengan membaca Al-Qur'an anak bisa tenang dan fokus saat pembelajaran nanti, sedangkan guru PAI yang terakhir bernama Ibu Yuliam beliau memulai pembelajaran selalu membiasakan muridnya untuk sholat Dhuha.

Guru PAI dalam hal ini memiliki kemampuan yang bagus dalam memberikan penyegaran sebelum memulai pembelajaran dengan siswa. Sehingga dengan hal itu dapat merangsang kemauan siswa dalam mengikuti pembelajaran yang akan dilakukan guru. Dengan hal ini guru telah memiliki kompetensi pedagogik yang bagus dalam memulai sebuah pembelajaran yang baik.

Peneliti dalam hal ini melihat adanya kelemahan kemampuan pedagogik guru secara umum. Dari semua guru memiliki kesamaan hambatan, dan hal ini menunjukkan bahwa guru PAI kurang memiliki kemampuan pedagogik dalam manajemen waktu yang telah diberikan. Guru di sana hanya mengeluhkan waktu yang

diberikan tanpa mau berinisiatif untuk mengolah waktu yang ada untuk dipakai seefisien mungkin. Sebab waktu yang singkat akan dapat dipakai secara maksimal apabila dilakukan dengan metode yang tepat dari sang guru. Akan tetapi apabila tidak ada pengembangan metode, media atau strategi khusus yang digunakan maka waktu yang dirasa panjang pun akan menjadi kurang.

Terlebih ada salah satu guru PAI yang sebelum melakukan pembelajaran tetapi memulai pembelajaran dengan melaksanakan shalat dhuha. Menurut peneliti hal ini sangat tidak pas untuk dilakukan, hal ini disebabkan yang pertama shalat dhuha merupakan shalat sunnah yang apabila tidak dikerjakan maka tidak berdosa. Kedua, waktu yang dimakan untuk melakukan shalat dhuha ini banyak dan menyita sebagian besar waktu yang mestinya dipakai untuk belajar, dan hal ini tidak bagus untuk pemahaman materi pembelajaran agama bagi siswa. Sehingga peneliti dapat melihat bahwa masih kurangnya kemampuan guru PAI dalam mengelolah waktu belajar di dalam kelas.

3). Metode dan Media Pembelajaran

Guru PAI di SMPN 18 Kota Bengkulu dalam pembelajaran memakai bermacam-macam metode dan media pembelajaran. Metode yang biasanya digunakan oleh guru bervariasi. Metode yang

digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran biasanya disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi kelas.

Untuk pembelajaran yang bersifat historis, guru menggunakan metode ceramah agar anak lebih tertarik dan mendengarkan dengan seksama. Metode ceramah juga cocok digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dikarenakan beberapa siswa cenderung memiliki ketertarikan bidang audio dan lebih memahami pembelajaran yang disuguhkan guru melalui cerita.

Sementara untuk pembelajaran yang bersifat praktik, guru memilih metode pembelajaran demonstrasi. Metode pembelajaran ini diterapkan dalam beberapa metode pembelajaran yang memerlukan praktik dalam pembelajarannya seperti materi pelaksanaan salat sunnah. Dengan metode pembelajaran ini anak diharapkan lebih memahami materi pembelajaran disertai cara pelaksanaannya.

Sementara untuk materi pembelajaran lainnya, seringkali diterapkan metode pembelajaran tanya jawab dan diskusi. Dalam metode pembelajaran ini, siswa diberi kesempatan untuk berdiskusi dan berpartisipasi secara langsung dalam proses pembelajaran. Dengan adanya penerapan metode pembelajaran ini, anak diberi ruang untuk mengembangkan keahlian dan menyampaikan aspirasi secara langsung. Hal ini memicu sikap dan pemikiran praktis pada siswa.

Untuk menunjang proses pembelajaran dan mencapai tujuan pembelajaran secara maksimal, diperlukanlah media pembelajaran yang sesuai. Media pembelajaran yang kerap digunakan antara lain papan tulis, buku cetak, dan Al-Qur'an. Terkadang digunakan pula media pembelajaran berupa infokus. Infokus digunakan sebagai penunjang penerapan metode pembelajaran dalam pengembangan audio visual. Pengembangan visual dan audio visual sangat baik digunakan dalam pembelajaran dan pelatihan kemampuan siswa.

Metode dan media pembelajaran yang guru PAI di SMPN 18 Kota Bengkulu memiliki kesamaan dan perbedaan, kesamaan yang terjadi pada Ibu Winarti dan Ibu Yuliam mereka berdua masih sering memakai metode ceramah, metode kelompok dan metode praktik, lalu media yang sering mereka pakai adalah media papan tulis, buku cetak, dan Al-Qur'an. Sedangkan metode yang di pakai oleh Ibu Yetti adalah metode audio visual dan sekali kali juga memakai metode ceramah, dengan menggunakan media infokus. Biasanya Ibu Yetti memakai fasilitas pribadi.

Murid di SMPN 18 Kota Bengkulu juga mengatakan bahwa metode yang di gunakan guru PAI sangat beragam, ada yang memakai metode ceramah, ada yang memakai metode kelompok, dan ada juga guru PAI yang memakai metode audio visual, tetapi guru PAI di sana

lebih cenderung banyak yang memakai metode ceramah dibandingkan dengan metode audio visual.

Guru dalam hal ini memiliki beberapa karakteristik yang menandakan bahwa guru di sana mempunyai kelebihan yang baik dalam kemampuan paedagogik terhadap penggunaan metode pembelajaran. Guru menggunakan berbagai macam metode pembelajaran dalam setiap permasalahan materi belajar. Penggunaan metode yang beragam dan tidak monoton menunjukkan adanya sikap guru yang kreatif dalam merancang pembelajaran agar anak tidak cepat bosan.

Akan tetapi guru di sana kurang baik dalam mengolah media yang ada. Guru PAI merasa bahwa infokus merupakan satu-satunya penyebab kurangnya penggunaan media belajar di kelas. Padahal guru PAI harus bisa menggunakan setiap benda yang ada untuk dijadikan bahan ajar. Walaupun memang betul pada hakikatnya dengan adanya infokus maka guru akan lebih efisien dan efektif dalam melaksanakan proses pembelajaran. Sehingga guru PAI yang ada di sana merupakan guru yang masih kurang kreatif dalam mengelolah peralatan yang ada untuk dijadikan media belajar.

SMPN 18 Kota Bengkulu di lihat dari sarana dan prasarannya sudah cukup memadai untuk proses pembelajaran khususnya pembelajaran PAI dapat dilihat adanya masjid yang berfungsi dengan

baik untuk pengembangan nilai spiritual siswa. Sedangkan media untuk menunjang pembelajaran termasuk lengkap walaupun ada beberapa prasarana dan media pembelajaran yang tidak banyak.

4) Evaluasi Pembelajaran

Guru-guru PAI di SMPN 18 Kota Bengkulu dalam memberikan evaluasi pembelajaran cukup beragam seperti pemberian tugas, PR, maupun ujian akhir, ujian tengah semester dan pengambilan nilai kelompok. Dengan pemberian tugas, pekerjaan rumah maupun pengambilan nilai kelompok diharapkan siswa dapat memahami secara mendalam materi yang telah diajarkan sebelumnya. Dengan begitu akan diketahui kesulitan yang dihadapi anak dalam pembelajaran dan materi-materi yang tidak dimengerti oleh anak sehingga akan lebih mudah menjelaskan kembali pembelajaran yang tidak dipahami anak agar tidak ditemui lagi kesulitan.

Dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran, guru-guru PAI SMPN 18 Kota Bengkulu mengalami kesulitan yang sama diantaranya masih ada beberapa anak yang tidak mengerjakan tugas yang di berikan gurunya dan masih ada murid yang tidak mengikuti ujian-ujian yang telah di berikan oleh sang guru.

Namun guru PAI dalam menyikapi hal tersebut memiliki beberapa cara dalam mengatasinya, seperti memberikan waktu tambahan untuk anak itu memperbaiki nilainya dengan cara

memberikan tugas khusus kepada anak yang masih kurang atau kosong nilainya, atau mengatasinya dengan cara berkoordinasi langsung kepada orang tua murid untuk mengetahui kenapa anak itu tidak mau mengerjakan tugas yang di berikan gurunya.

Permasalahan yang dialami guru di atas menunjukkan bahwa guru PAI memiliki kelemahan dalam mengkoordinasi siswa yang tidak berada dalam jangkauannya. Guru PAI masih belum berhasil menanamkan nilai-nilai tanggung jawab dan kedisiplinan kepada siswa sehingga hal itulah yang membuat para siswa ada beberapa yang tidak membuat PR atau mengikuti ujian yang telah diberikan. Apabila guru memiliki kemampuan paedagogik yang baik maka seorang guru akan mampu mengatur dan mengkoordinir siswa yang tidak berada dalam jangkauannya untuk melaksanakan perintah yang telah diberikan oleh sang guru.

b. Faktor Penyebab Kurangnya Kemampuan Paedagogik Guru PAI

Berdasarkan penjelasan yang diberikan oleh Ibu Winarti, Ibu Yetti dan Ibu Yuliam mereka memiliki faktor hambatan yang sama dalam melakukan proses pembelajaran, seperti masih kurangnya media pembelajaran yang guru butuhkan seperti (infokus) dalam rangka mewujudkan pembelajaran yang berbasis teknologi di era modern sekarang ini. Dikarenakan kurangnya infokus menyebabkan

para guru di sekolah tersebut berebut untuk memakai infokus yang akan digunakan di kelas nanti.

Selain itu guru PAI di sekolah merasakan alokasi waktu yang kurang sehingga sulit untuk membagi waktu dalam mengajar siswa di dalam kelas. Apalagi membagi waktu dalam hal pembelajaran praktek yang mestinya membutuhkan waktu yang cukup untuk memantau anak satu persatu. Terlebih lagi pendidikan agama merupakan pendidikan yang sangat krusial bagi anak dan memang membutuhkan waktu yang cukup untuk menjelaskan pendidikan agama Islam kepada anak.

Kepala sekolah SMPN 18 Kota Bengkulu juga mengatakan bahwa setiap satu semester menyelenggarakan program musyawarah guru mata pelajaran (MGMP). Di dalamnya membahas tentang kemampuan kompetensi pedagogik terhadap guru begitu juga dengan kemampuan akademik guru itu sendiri untuk persiapan mereka mengajar. akan tetapi ada-ada saja beberapa guru yang masih terlambat atau ada juga guru yang tidak mengikuti kegiatan tersebut sehingga peningkatan kemampuan guru menjadi terhambat.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka peneliti mengambil kesimpulan diantaranya problematika kompetensi pedagogik guru PAI dalam metode pembelajaran Agama Islam sebagai berikut yaitu kurangnya kemampuan guru dalam memahami watak serta kemampuan belajar setiap siswa, kurangnya kemampuan guru dalam manajemen waktu belajar yang telah diberikan, terhambatnya kreativitas guru dalam mengembangkan pendidikan yang berbasis teknologi, dan sulitnya memberikan penilaian yang objektif terhadap siswa yang tidak mengikuti ujian secara bersama.

Faktor penyebab kurangnya kompetensi pedagogik guru agama Islam terhadap proses belajar mengajar sebagai berikut yaitu, kurangnya alokasi waktu yang diberikan sekolah untuk Pembelajaran Agama Islam, masih kurangnya

media pembelajaran yang terdapat di sekolah, seperti media Infokus, masih kurangnya kesadaran guru dalam mengikuti pelatihan yang di buat oleh sekolah.

B. Saran

1. Bagi kepala sekolah agar sekali-kali mengontrol guru-guru nya saat proses pembelajaran, karena dengan mengontrol dapat mengetahui kekurangan-kekurangan yang ada pada guru.
2. Bagi guru kami mengharapkan untuk terus meningkatkan kompetensi yang ada dan diharapkan guru memberikan metode yang baru untuk meningkatkan kemampuan siswa dan siswinya.
3. Untuk pihak sekolah kami menyarankan untuk menambahkan media-media pembelajaran yang masih sedikit, supaya proses pembelajaran tidak terhambat.
4. Untuk pembaca agar dapat memberikan kritik dan saran terhadap skripsi ini baik dari segi tulisan maupun informasi yang ada didalamnya agar dapat menjadi lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan Terjemahnya Al-Hikmah. 2010. Departemen Agama RI. Bandung: CV. Penerbit Diponegoro.
- Ahmadi Rumlam. 2016. *Pengantar Pendidikan Asas & Filsafata Pendidikan*. Yogyakarta: AR-RUSS MEDIA.
- Ahmadi Abu H. 2001. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT RINEKA CIPTA.
- Arifin. 2016. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT BUMI AKSARA.
- Arifin. 2014. *filsafat pendidikan Islam*. Jakarta: PT BUMI AKSARA.
- Arikunto, Suharsimi. 2005. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bukhari Umar. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: AMZAH.
- Danim, Sudarwan. 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hasibun. 2009. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA.
- Hawi Akmal. 2014. *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT RAJAGRAFINDO PERSADA.
- Irwantoro Nur. 2016. *Kompetensi Pedagogik Untuk Peningkatan Dan Penilaian Kinerja Guru Dalam Rangka Implementasi Kurikulum Nasional*, Surabaya: GENTA GROUP PRODUCTION.

- Ismail. 2009. *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis Paikem*. Semarang: RASAIL MEDIA GROUP.
- Lestari. Ayu Indah. 2017. *Problematika Yang Dihadapi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri 04 Kaur Kecamatan Kaur Utara Kabupaten Kaur*. IAIN Bengkulu.
- Mujtahid. 2009. *Pengembangan Profesi Guru*. Malang: UIN-MALIKI PRESS.
- Majid Abdul. 2004. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhammad. Ali. 2007. *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung :Sinar Baru Algesindo.
- Muntahibin Muhammad. 2011. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: TERAS.
- Musaheri. 2007. *Pengantar Pendidikan*. Yogyakarta: IRCiSoD
- Muslich. Masnur. 2007. *Sertifikasi Guru Menuju Profesionalisme Pendidik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Nasron. 2014. *Metodologi Pengajaran Pendidikan Agama Islam*. Bogor: PB Press.
- Nazir. 2005. *Metode Penelitian*. Bogor Selatan: Penerit Ghalia Indonesi.
- Putra. Eki. 2017. *Problematika Guru PAI Dalam Menerapkan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri 4 Seluma*. IAIN Bengkulu.
- Rahman Muhammat. 2014. *Kode Etik Profesi Guru*. Jakarta: PRESTASI PUSTAKARAYA.
- Rusman. 2017. *Belajar Dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Rusman. 2010. *Model-model Pembelajaran*. Jakarta: PT RAJAGRAFINDO PERSADA.
- Satori Djam'an. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALFABETA.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Sugiyono. 2009. *Metode Penulisan Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&d*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kombinasi (mixed methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Suyanto. 2013. *Menjadi Guru Profesional*. Jakarta: ERLANGGA.
- Suparlan. 2008. *Menjadi Guru Efektif*. Yogyakarta: HIKAYAT publishing.
- Siti Makhmudah. 2016. *upaya memperbaiki kualitas guru dengan memaksimalkan terpenuhnya kompetensi kepribadian dan profesionalisme guru*, jurnal studi islam. Vol 11. No 1.
- Suparlan. 2008. *Guru Efektif*. Yogyakarta: HIKAYAT.
- Umar. Bukhari. 2012. *HadisTarbawi. Pendidikan dalam Perspektif Hadis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Undang-undang No. 20 Tahun 2003.
- Undang-undang No. 14 Tahun 2005.
- Wahyudi. Imam. 2012. *Mengejar Profesionalisme Guru Strategi Praktis Mewujudkan Citra Guru Profesional*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Wendi. 2014. *Problematika Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Prilaku Peserta Didik Di SMK-S 11 Serunting 2 Kota Bengkulu*. IAIN Bengkulu.

